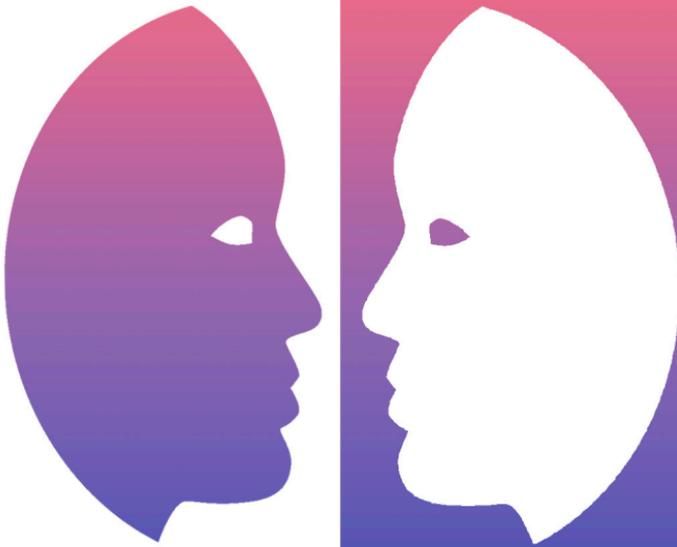


BERCERMIN DAHULU



Renungan & Kesaksian

BERCERMIN DAHULU



Renungan & Kesaksian

BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan dan Kesaksian

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://www.gys.or.id>

© 2020 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

ISBN: 1-930264-04-7

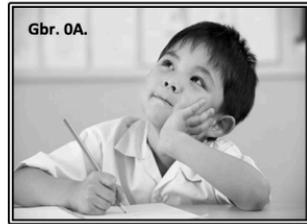
DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
1. Sang Pemegang Misteri Kehidupan	6
a. Bunga-bunga yang patah terkulai	9
b. Tangisan hati seorang ibu	13
2. Disertai Tetapi Dipenjarakan	16
a. Sakit aneh selama lima bulan	17
b. Trauma	21
3. Kunci Kebahagiaan	24
a. Tiga bayi kami.....	27
b. Terjatuh dari ranjang bayi.....	29
c. Penjualan yang tidak wajar	31
4. Bercermin Dahulu	35
a. Masalah yang fatal.....	38
b. Pembalasan	41
5. You Only Live Once.....	46
a. Kecelakaan motor dan mobil	49
b. Luka sayat di bawah mata	52
6. Tempuhlah Jalan Kecilmu	55
a. Ditodong pada masa akhir kuliah	58
b. Bulan Mei tahun 1998	59
c. Dampak era digital.....	61
7. Menyadari Kasih Karunia.....	64
a. Ibu yang selalu tersenyum	67
b. Teguran dari papa dan mama	71
8. Air yang Menghanyutkan	73
a. Kecanduan game	76
b. Berbagai tantangan arus dunia.....	77
c. Penipuan (scam)	79

9. Komunikasi Kepada Tuhan	81
a. Terhindar dari kebakaran	83
b. Satu jalur yang terbuka.....	85
c. Mobil hilang.....	87
10. Tetap Matang Rohani di Usia Lanjut	90
a. Mama stroke	94
b. Semangat mama.....	96

KATA PENGANTAR

“Jika setiap orang menulis renungan sebanyak dua buah saja setiap bulannya, maka setahun sudah bisa terbit buku renungan sebanyak 365 artikel lebih,” demikian perkataan seorang pendeta saat membawakan materi di sebuah Pelatihan Penulis sepuluh tahun yang lalu.



“Jika setiap jemaat mau menuliskan secara rutin kesaksian ataupun pengalaman pribadinya bersama Tuhan, baik itu teguran maupun penghiburan ataupun pertolongan-Nya, pasti sudah berjilid-jilid bukunya,” demikian curhat seorang aktivis kepada kumpulan muda-mudi beberapa puluh tahun yang lalu.

Hari ini, melalui terbitnya buku seri renungan dan kesaksian, kedua harapan di atas terwujud—meskipun hanya sebagian kecil saja.

Setidaknya, melalui buku ini, kesaksian-kesaksian “kehidupan sehari-hari” yang dialami oleh para jemaat dapat didokumentasikan dan disusun sedemikian rupa; dan renungan-renungan yang dituliskan oleh para remaja dari berbagai gereja cabang—mulai dari Gereja Yesus Sejati Kopo, Pungkur sampai pada Gereja Yesus Sejati Samanhudi—dapat dikumpulkan dan digabungkan dengan kesaksian-kesaksian yang memiliki tema serupa.

Kiranya, beberapa renungan dan kesaksian ini dapat menjadi pegangan, penghiburan serta penyemangat bagi para pembaca untuk turut serta mengikuti jejak para jemaat dan para remaja kita di dalam membagikan pengalaman-pengalaman sehari-hari kita bersama Kristus Yesus.

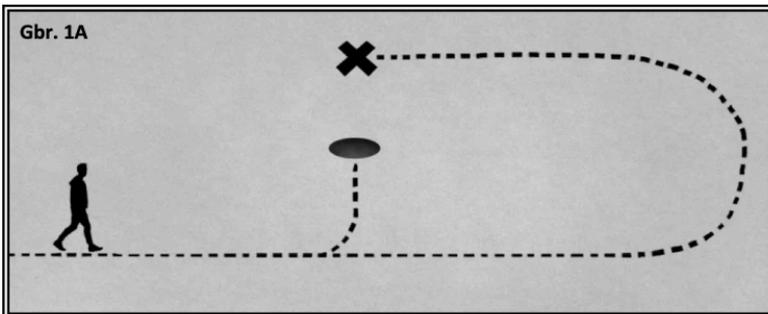
Gbr. 0A. Diunduh tanggal 13-April-2020 dari situs [<https://writingcooperative.com/how-to-motivate-elementary-school-students-to-develop-writing-skills-43fbd19b60a0/>]

1

SANG PEMEGANG MISTERI KEHIDUPAN

*“Janganlah kuatir akan hidupmu...
Bukankah hidup itu lebih penting dari pada
makanan dan tubuh itu lebih penting dari
pada pakaian?” Matius 6:25*

Pernahkah kita merasa kuatir? Kuatir akan hari esok? kuatir akan masalah kita yang tak kunjung selesai? kuatir akan kejahatan yang mungkin mengintai kita saat ini? Kekuatiran demi kekuatiran dalam hidup seakan terus-menerus “mengikuti” kita. Saat berbagai masalah datang, percobaan dan ujian merintang, seringkali kita kehilangan keberanian untuk menghadapinya dan merasa cemas akan hal-hal yang belum terjadi. Rasa cemas atau kuatir tersebut bahkan terasa lebih besar daripada rasa percaya kepada Tuhan.

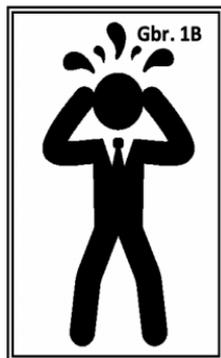


Oleh karena itu, banyak orang berusaha untuk “memotong jalan” atau “mencari jalan pintas” dalam kehidupannya. Saat masalah melanda, tak sedikit dari mereka memilih untuk pergi ke “orang pintar,” peramal, dukun, dan yang lainnya; dibanding berdoa meminta petunjuk pada Tuhan. Mereka berpikir bahwa dengan mendatangi “orang pintar,” maka mereka akan lebih

cepat mendapat petunjuk untuk menyelesaikan masalah. Akan hal ini, Tuhan Allah justru menegaskan dalam Injil Matius, “Janganlah kuatir akan hidupmu...”

Di dalam Injil Matius 6:25–34, Tuhan Yesus menjelaskan agar manusia tidak perlu kuatir mengenai apapun. Sebab Tuhan tahu bahwa kita memerlukan semuanya—kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. Jika kita masih juga kuatir, ingatlah kembali seberapa berharganya kita di mata Tuhan. Kita adalah makhluk ciptaanNya yang paling berharga—dibentuk oleh tangan Tuhan sendiri, diciptakan menurut gambarNya, dan dihembuskan nafas kehidupan oleh-Nya (Kej. 1:26; 2:7).

Dalam menciptakan ciptaan-ciptaan lainnya, Tuhan hanya cukup berfirman maka jadilah apa yang dikehendakiNya. Akan tetapi, saat Ia menciptakan manusia, Tuhan membentuk sendiri manusia dari debu tanah. Tidakkah kita teramat berharga di mata-Nya? Burung–burung yang terbang bebas melintasi angkasa tidak pernah kekurangan makanan. Bunga bakung yang tidak memintal, Tuhan tetap jaga. Rumput di ladang, Tuhan pelihara. Kita lebih istimewa dibandingkan dengan burung, bunga dan rumput; lalu mengapa kita harus kuatir?



Tuhan sang pencipta yang juga berkuasa atas hari esok. Masih perlukah kita kuatir akan hal yang belum terjadi? Ingatlah bahwa kita lebih istimewa dibanding burung–burung di udara, lebih berharga dibanding bunga bakung dan rumput di ladang. Jika Tuhan menjaga dan memelihara mereka, apalagi kita domba kepunyaan-Nya yang begitu dikasihi! Tentunya Ia juga akan melawat kita, menjaga kita dari segala marabahaya.

Akan tetapi, Tuhan Yesus juga mengingatkan, “Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” (Mat. 6:33). Ayat ini sesungguhnya

bukan sekedar berbicara tentang prioritas melainkan juga tentang sandaran. Dapatkah kita tetap bersandar pada Tuhan di atas semua permasalahan ataupun kesenangan kita?



Ibarat seorang anak kecil yang datang dan menceritakan semua keluh kesahnya kepada orangtuanya—demikian pula halnya yang Tuhan inginkan dari kita, anak-anakNya. Ia bukanlah Tuhan yang tak peduli, Ia hanyalah sejauh doa yang dipanjatkan. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Filipi

mengingatkan kita, “Janganlah khawatir tentang apa pun juga. Namun, dalam segala sesuatu nyatakan keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan serta ucapan syukur” (Flp. 4:6). Tuhan mengetahui kekuatiran kita, Tuhan mendengarkan permohonan doa kita dan Tuhan akan menindak-lanjutinya dengan cara menopang kita—sebab Dia adalah Sang Pemegang misteri kehidupan.



Apakah Anda Tahu?

Kalimat “carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya” bukan hanya sekedar mengajarkan kita tentang memprioritaskan Tuhan dalam kehidupan kita sehari-hari, melainkan juga mengingatkan tentang iman kepercayaan kita—apakah kita sudah sungguh-sungguh bersandar pada bimbingan dan pemeliharaan Tuhan baik dalam permasalahan maupun dalam kesenangan hidup.

Saling Berbagi



Bunga-Bunga yang Patah Terkulai

Saat permasalahan hidup menimpa, tentunya perasaan tidak menentu dan kekuatiran terus berkecambuk. Namun, ketika mujizat pertolongan Tuhan datang—meloloskan kita dari kesulitan yang begitu berat—barulah kita menyadari dan berucap syukur bahwa Tuhanlah Sang Pemegang misteri kehidupan. Demikian pula halnya dengan kisah-kisah nyata yang dialami oleh beberapa jemaat berikut ini. Mereka mengalami permasalahan hidup yang begitu mengkhawatirkan, tetapi pada akhirnya mereka beroleh mujizat kelegaan yang dari Tuhan. Berikut adalah kisah-kisah mereka:

Seorang bayi lahir di saat kondisi ekonomi orangtuanya tidak mendukung. Ayahnya tidak berpenghasilan. Biaya untuk menghidupi ketiga anaknya saja sudah sekian lama ditanggung oleh kakek dari anak-anak tersebut. Bahkan berbagai cara sudah dilakukan oleh kedua orangtua untuk menggugurkan janin sejak dalam kandungan—mulai dari pergi ke



Gbr. 1D

dokter aborsi di daerah Tanah Abang, memakan buah nanas, meminum jamu-jamu khusus yang umumnya digunakan untuk menggugurkan kandungan sampai kepada mengurut dan memijat rahim agar kandungan dapat digugurkan. Tetapi Tuhan berkehendak lain, janin tersebut tidak gugur dan lahir dengan sehat di Rumah Sakit Sawah Besar. Bayi tersebut bertumbuh dan menjadi dewasa. Ia adalah seorang jemaat Gereja Yesus Sejati cabang Samanhudi.

Seorang balita mengalami demam tinggi sampai kejang (step). Menurut sebuah referensi kesehatan, demam tinggi sampai kejang yang berlangsung lama (lebih dari 15 menit) dapat mengakibatkan kerusakan otak. Bila berlangsung lama dan



Gbr. 1E

terus-menerus, kejang dapat mengganggu peredaran darah ke otak sehingga menyebabkan pembengkakan otak. Oleh sebab itu, pertolongan dokter perlu segera dilakukan.¹ Namun, karena keterbatasan pengetahuan orangtuanya, balita tersebut hanya diberikan pertolongan tradisional dari orangtuanya dan tetap dapat tumbuh berkembang dengan sehat dan baik. Di lain waktu, saat pelayan rumah sedang menggunakan sebuah pisau, ia tidak mengetahui bahwa anak balita ini sedang berlari menujuinya. Pisau yang sedang dipegang menancap ke kepala balita itu. Darah mengucur deras dari kepalanya. Para anggota rumah yang menyaksikan-pun terkejut dengan luar biasa. Lantai dapur berlumuran dengan darah. Bahkan wajah sang pelayan dapur sampai pucat dan ia sangat gemetar ketakutan akan keselamatan si balita. Sesampainya di tempat praktek dokter, balita tersebut mendapat banyak jahitan. Puji Tuhan, nyawa balita itu masih tertolong dan ia tumbuh dewasa sebagai seorang jemaat Gereja Yesus Sejati cabang Tanjung Duren.

Bayi lainnya, saat ia masih berusia beberapa bulan saja, tidak sengaja terinjak oleh ayahnya ketika sang bayi dibaringkan dengan alas tidur bayi di lantai kayu. Ayahnya bertubuh tinggi dan kekar, berat badannya juga lumayan. Setelah terinjak, sang bayi mulai mengalami kesulitan bernafas dan wajahnya tidak lama kemudian mulai menghitam. Anggota-anggota keluarga sudah mulai menangisi kondisi bayi tersebut dan berpikir bahwa bayi ini tidak akan bertahan lama. Namun, tidak lama kemudian, kondisi kesehatan bayi tersebut berangsur-angsur normal kembali. Sekarang, bayi itu sudah menjadi seorang ayah dan juga seorang jemaat Gereja Yesus Sejati cabang Samanhudi.

Seorang bayi yang dilahirkan normal di Rumah Sakit Jawi, Pontianak, dibantu oleh seorang perawat keturunan Belanda. Saat usia si bayi masih balita, berkali-kali mengalami luka parah namun masih tertolong nyawanya. Saat keluarganya pindah ke Jakarta, si balita masih juga mengalami beberapa

peristiwa berikut yang membahayakan nyawanya: Saat di usianya yang kelima tahun, balita itu jatuh menuju meja kaca dengan posisi dagu menghantam sisi ujung kaca yang runcing. Seketika itu juga, dagunya tersayat sangat dalam. Tetapi nyawa balita tersebut masih tertolong. Kemudian, di usianya

yang ketujuh tahun, saat ia sedang bermain—memanjat dan berloncat-loncat di sebuah lemari yang tinggi—ia terjatuh. Semua anggota keluarga yang berada di lantai satu begitu terkejut mendengar jeritan si anak, dan segera bergegas



naik ke lantai dua menuju kamarnya. Mereka melihat sebuah pemandangan yang mengerikan: seprai ranjang tempat tidur yang besar sudah penuh dengan darah segar, ceceran dan cipratan darah juga mengenai lantai. Ternyata kepala anak itu mengalami luka bocor dan darah mengalir begitu derasnya. Semua anggota keluarga yang turut menyaksikan menjadi panik, bahkan tantenya berteriak histeris. Namun, nyawa anak tersebut masih tertolong, setelah mendapatkan banyak sekali jahitan di kepalanya. Peristiwa selanjutnya adalah saat anak itu beranjak remaja dan kuliah. Dalam perjalanannya naik kereta ke sebuah kampus di Depok, tiba-tiba saja gerbong kereta yang ditumpanginya dilempari batu oleh orang-orang yang tidak bertanggung-jawab. Kaca jendela yang tepat berada di samping tempat duduk remaja itu langsung pecah berantakan terkena lemparan batu. Pecahan kaca berhamburan sampai masuk ke mata si remaja. Setelah mendapatkan perawatan seperlunya, dikuatirkan bahwa mata remaja itu dapat mengalami kebutaan. Tetapi sampai saat ini, remaja yang sudah menjadi dewasa tersebut masih tetap dapat melihat seperti biasa, dan ia adalah seorang jemaat Gereja Yesus Sejati cabang Daan Mogot.

Seorang ibu sedang sakit bersalin di Rumah Sakit Sumber Waras, Jakarta. Saat itu, waktu sudah malam dan dikarenakan dokter bersalin masih terjebak dalam kemacetan, si ibu hanya disuruh menunggu oleh perawat yang menjaganya. Waktu demi waktu terus berjalan dan dokter masih belum tiba. Rasa mulas dan sakit bersalin sudah semakin sering frekuensinya. Mau tidak mau, sang ibu berusaha untuk melahirkan sendiri bayi yang ada dalam kandungannya. Sedangkan, sang perawat masih saja menyuruh si ibu untuk bersabar menunggu kedatangan dokter. Setelah melewati beberapa jam, si ibu dapat melahirkan bayinya sampai selesai, seorang diri. Begitu diperhatikan oleh sang perawat, warna kulit bayi itu sudah membiru dan bayi sudah tidak menangis dan tidak bergerak. Pikir sang ibu, “Pasti anak ini sudah meninggal.” Begitu dokter bersalin datang, anak tersebut ditepuk-tepuk bagian bokongnya, barulah menangis. Berangsur-angsur, warna kulit yang membiru mulai memerah. Suatu ketika, di usianya yang



Gbr. 1G

masih di bawah lima tahun, balita tersebut sedang bermain sambil berlari-lari. Tiba-tiba ia tersandung dan jatuh tersungkur dengan dagu menghantam lantai. Tanpa sadar, lidah sedang menjulur keluar saat jatuh, gigi rahang

bawah langsung beradu dengan gigi rahang atas—memotong sampai putus lidah anak itu. Darah segar berceceran di lantai. Si anak terus menangis sambil darah terus mengalir dari mulutnya. Anggota keluarga cepat-cepat membawa sang anak ke klinik beserta dengan potongan lidah yang sudah putus. Orang-orang yang berada di sana sudah menyimpulkan bahwa organ lidah si anak pasti mengalami cacat dan akan mengalami kesulitan dalam berbicara. Dokter-pun hanya dapat berusaha yang terbaik untuk menyambung kembali potongan lidah yang putus. Proses penjahitan memakan waktu yang cukup lama, berhubung sang dokter harus menunggu si anak

menangis dahulu sambil membuka mulutnya, barulah dokter dapat menyambung satu jahitan demi satu jahitan. Padahal, menurut dokter, semakin lama potongan lidah itu terpisah, semakin kecil kemungkinan jaringan organ tersebut dapat berfungsi seperti semula. Namun, setelah melewati proses penyembuhan, lidah si anak berangsur-angsur membaik dan organ lidah tersebut berfungsi secara normal, dan si anak—yang sekarang sudah dewasa dan berkeluarga pula—tetap dapat berbicara normal seperti layaknya seseorang yang tidak pernah mengalami putus lidah. Ia berkebakhtian di Gereja Yesus Sejati cabang Samanhudi.

Seperti layaknya bunga-bunga yang patah terkulai, seharusnya mereka sudah layu dan berguguran ke tanah. Siapakah yang menolong mereka? Terima kasih kepada Tuhan kita Yesus Kristus yang Maha Baik dan Maha Pengasih, yang sudah mengasihi kami semua jauh sebelum kami mengenal nama-Mu.

Tangisan Hati Seorang Ibu

Seperti biasanya, hari itu aku menjalankan rutinitas pagi hari dalam mempersiapkan kedua anakku pergi ke sekolah. Saat itu, suami sudah berangkat kerja dan setelah Natasha selesai mandi, aku bersiap-siap untuk memandikan Kevin si bungsu yang masih balita. Namun, hal



yang tidak disangka-sangka dan tidak terpikirkan terjadi. Ketika aku mengambil handuk, Kevin sudah berlari terlebih dahulu menuju kamar mandi. Tiba-tiba ia terpeleset dan bagian belakang kepalanya terbentur sisi siku keramik pembatas lantai. Sambil berteriak, aku segera mengangkat kepalanya. Ternyata darah sudah bercucuran banyak sekali. Benturan keras tadi rupanya merobek kulit kepala hingga dalam. Cepat-

cepat aku mengambil tissue untuk menutup robekannya. Dalam peristiwa tersebut, aku hanya dapat menangis dan berseru meminta tolong pada Tuhan. Segera aku menelpon suami agar cepat pulang ke rumah.

Puji Tuhan, suami masih belum begitu jauh sehingga dapat langsung menyusul ke rumah sakit. Sambil menunggu kedatangan suami, aku hanya bisa menangis, berdoa dan bernyanyi bahwa “Tuhan Yesus baik”—lagu kesukaan Kevin. Dalam perawatan rumah sakit, Kevin mendapatkan tiga jahitan di bagian kepala. Selama proses pembersihan di area luka, proses menjahit luka dan proses CT scan, aku dan suami hanya bisa berserah kepada kehendak Tuhan. Ketika proses menjahit luka berlangsung, kami mendengar jeritan Kevin yang kencang, “mau pulang! Mau pulang!” Sungguh jeritan yang menyayat hati, karena kami tahu bahwa luka robekannya itu dalam, besar dan sakit sekali.

Bersyukur pada Tuhan Yesus, hasil CT scan normal. Tuhan sudah menjaga dan memelihara Kevin sedemikian rupa. Untuk proses penyembuhan Kevin, kami tetap berserah dan mengimani bahwa Tuhan Yesus turut campur tangan dalam segala hal. Seperti yang telah dituliskan oleh sang pemazmur, “Hanya pada Allah saja kiranya aku tenang, sebab dari pada-Nyalah harapanku. Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku, aku tidak akan goyah. Pada Allah ada keselamatanku dan kemuliaanku; gunung batu kekuatanku, tempat perlindunganku ialah Allah. Percayalah kepada-Nya setiap waktu, hai umat, curahkanlah isi hatimu di hadapan-Nya; Allah ialah tempat perlindungan kita” (Mzm. 62:5-8).²

¹ Wardayati, K. Tatik. (2018). *Kejang Demam Pada Anak: Ketahui Penyebab, Akibat dan Cara Mencegahnya*. Hak Cipta © Intisari.Grid.ID 2019. Kompas Gramedia. Diunduh tanggal 30-November-2019 dari situs [<https://intisari.grid.id/read/03994093/kejang-demam-pada-anak-ketahui-penyebab-akibat-dan-cara-mencegahnya?page=all>]

² Kesaksian dikutip dan disadur dari kumpulan kesaksian jemaat yang dibagikan dalam grup WhatsApp tahun 2019, Pemuda Berkeluarga Gereja Yesus Sejati cabang Samanhudi.

Gbr. 1A. Diunduh tanggal 21-Juli-2019 dari situs [<https://lifehacker.com/if-youre-looking-for-a-shortcut-youre-doing-the-wrong-1725325780>]

Gbr. 1B. Diunduh tanggal 21-Juli-2019 dari situs [https://www.iconfinder.com/icons/3215953/business_pressure_stress_icon]

Gbr. 1C. Diunduh tanggal 21-Juli-2019 dari situs [https://www.shutterstock.com/search/daughter+father+hugging?image_type=illustration]

Gbr. 1D. Diunduh tanggal 30-November-2019 dari situs [https://www.pinclipart.com/pindetail/whmToR_about-abortion-in-this-election-season-especially-clipart/]

Gbr. 1E. Diunduh tanggal 30-November-2019 dari situs [<https://www.hiclipart.com/free-transparent-background-png-clipart-nbqqw>]

Gbr. 1F. Diunduh tanggal 01-Januari-2020 dari situs [<https://www.istockphoto.com/ca/vector/children-fall-down-gm501997347-43573960>]

Gbr. 1G. Diunduh tanggal 01-Januari-2020 dari situs [https://www.patientconnect365.com/dentalhealthtopics/article/Do_Oral_Health_Problems_Affect_Kids_the_Same_as_Adults]

Gbr. 1H. Diunduh tanggal 01-Januari-2020 dari situs [https://www.shutterstock.com/search/child+falling?sort=popular&image_type=vector&safe=true&search_source=base_related_searches]

2

DISERTAI TETAPI DIPENJARAKAN

“Demikianlah Yusuf dipenjarakan disana”

Kejadian 39:20



“Tetapi Tuhan menyertai Yusuf,” demikianlah bunyi kitab Kejadian 39:2. Kalimat di atas merupakan penghiburan tersendiri bagi kita yang membacanya, terutama jika kita sedang mengalami tekanan ataupun hambatan dalam hidup.

Namun, apa yang seringkali kita rasakan dalam kehidupan nyata ternyata berbeda dengan apa yang kita ketahui. Kepahitan dan kesulitan yang kita alami dalam hidup justru membuat kita mempertanyakan “dimanakah penyertaan Tuhan?”

Contoh kehidupan Yusuf di dalam kitab Kejadian menjawab pertanyaan di atas. Meskipun Yusuf dipenjarakan, Tuhan menyertai Yusuf dan melimpahkan kasih setia-Nya (Kej 39:20-21). Dari hal tersebut, dapat kita ambil sebuah pengajaran bahwa penyertaan Tuhan dalam hidup kita bukan berarti sekedar dijauhkan dari mara bahaya atau dilimpahkan dalam kesuksesan dan kesehatan. Tetapi contoh kehidupan Yusuf memberitahukan kita bahwa “dipenjarakan” justru ternyata adalah bagian dari penyertaan Tuhan. Mengejutkan, bukan?

Bukan berarti Tuhan sengaja memberikan kita kesusahan dan hal-hal yang buruk, melainkan di dalam “penjara” Tuhan memberikan pengajaran tersendiri untuk



Yusuf. Justru di dalam penjaralah Tuhan membimbing Yusuf untuk melatih talenta terpendamnya—yang telah Tuhan berikan kepadanya—mengartikan mimpi (Kej 40:8, 12-13).

Kemudian dari dalam penjaralah Yusuf dikenalkan kepada Firaun, seorang yang akhirnya mengangkat Yusuf menjadi penguasa (Kej 41:15, 43). Sama halnya dengan kita pada hari ini, di dalam penderitaan, penyertaan Tuhan juga ada. Meskipun sekilas kesulitan yang kita alami adalah hal yang tidak dikenan, berimanlah bahwa Tuhan akan menyiapkan bimbingan dan pengajaranNya untuk mengubah karakter dan iman kita menuju ke tempat yang lebih tinggi.



Apakah Anda Tahu?

Penyertaan Tuhan dalam hidup kita bukan berarti sekedar dijauhkan dari mara bahaya atau dilimpahkan dalam kesuksesan dan kesehatan. Kesusahan ataupun penderitaan yang kita alami juga merupakan penyertaan Tuhan—sebab di dalam kesulitan, Tuhan akan membimbing iman dan karakter kita untuk menuju ke tempat yang lebih tinggi.

Saling Berbagi



Sakit Aneh Selama Lima Bulan

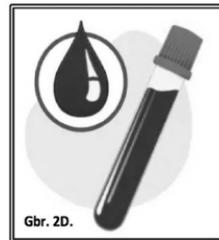
Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi, aku tidak akan bisa lupa kejadian yang telah menimpa di tanggal 27-Januari-1994. Sore itu, di daerah Sunter Agung Barat, Jakarta Utara, aku makan nasi tim dengan acar mentimun. Malam harinya, perut terasa tidak nyaman. Esok hari juga demikian, sehingga aku berpikir bahwa pasti sakit maag. Namun, setelah minum obat



Gbr. 2C.

maag, sakit perut juga tak kunjung sembuh. Malam harinya, tubuh mulai demam, sakit kepala dan terasa lemas. Keesokan hari, aku pergi ke dokter dan didiagnosa bahwa aku menderita sakit maag. Setelah minum obat dokterpun, selama sehari-hari sakit perut tak kunjung reda.

Seminggu telah berlalu, aku pergi ke dokter yang lain dan disarankan untuk melakukan tes darah. Tetapi hasilnya normal. Dokter memberikan obat yang berbeda. Setelah diminumpun, obat yang baru tidak memberikan efek yang berbeda—perut masih terasa tak nyaman. Dimulailah perjalananku melalui proses yang panjang, dari dokter yang satu ke dokter lainnya yang menurut orang-orang lebih bagus. Aku begitu berharap agar penyakit yang kuderita lekas sembuh. Jikalau ada teman yang menyarankan dokter yang terkenal, aku langsung mendaftarkan diri—tes darah lengkap, tes *urine* dan *faeces* juga sudah dilakukan berkali-kali. Segala upaya sudah kulakukan, sampai pengobatan herbal dan pergi ke *sinshe* sudah kujalani. Namun, sakit yang kuderita tak kunjung sembuh. Hal yang tak dapat kumengerti adalah: meskipun semua hasil tes darah menunjukkan hasil angka yang berbeda-beda, semuanya masih berada di ambang normal. Ada kalanya dokter internis yang satu berkata bahwa kemungkinan aku menderita penyakit organ hati (*liver*) karena hasil tes SGPT SGOT sedikit lebih tinggi dari batas normal. Tetapi menurut dokter internis yang lain, setelah melakukan tes SGPT SGOT ulang, hasilnya menunjukkan angka yang normal.



Gejala aneh dan mengganggu yang terus kuderita adalah sebagai berikut: 1) demam sekitar 38 sampai 39 derajat Celcius dan tak kunjung turun selama berbulan-bulan dari pagi hingga malam, non-stop, 2) Kepala terasa pusing, 3) perut terasa tidak nyaman secara terus-menerus, 4) tubuh terasa lemas sekali, 5) sehabis makan sering muntah, 6) berjalan kaki lebih dari 50 meter, perus langsung terasa mual, 7) jantung sering

berdebar-debar seperti sehabis berlari, 8) gejala yang paling mengganggu adalah—saat malam hari semua orang sudah tertidur, aku masih tetap terjaga.



Gbr. 2E.

Akibat gangguan ini, aku tidak dapat bekerja dan pergi ke gereja selama empat bulan. Sifat dasarku memang tidak sabaran, sehingga aku mulai menderita depresi. Sampai suatu malam di awal bulan Mei 1994, aku mulai berpikir bahwa masa depan sudah tidak ada, sebaiknya aku mengakhiri hidup saja. Tiba-tiba saja aku terkejut, karena saat itu aku merasakan ada roh lain yang hadir di kamar, walaupun aku tidak dapat melihat wujud fisiknya. Tubuh terasa sangat dingin dan bulu kuduk merinding. Aku takut sekali malam itu dan tidak dapat tidur.

Esok harinya, aku memaksakan diri pergi ke Gereja Yesus Sejati, Samanhudi. Karena bukan jam ibadah, di hari biasa dan siang hari, ruang aula gereja sepi. Pelan-pelan aku naik ke ruang balkon untuk berdoa sendirian. Namun, tetap saja tidak bisa konsentrasi dan tidak ada kekuatan untuk berdoa. Saya mencoba untuk naik satu lantai lagi menuju kamar pendeta untuk meminta ditemani berdoa bagi kesembuhan penyakitku. Sebelum berdoa bersama, pendeta memberikan nasehat-nasehat yang akhirnya membukakan pikiranku. Akhirnya, kami berdua turun ke balkon untuk berdoa. Saat itu, aku baru benar-benar bisa berdoa.

Setelah itu, aku pulang ke rumah. Semua obat yang pernah dan sedang kuminum, semua resep dokter yang telah kurapikan, semuanya aku buang ke tempat sampah. Aku bertekad untuk tidak minum obat dan tidak ke dokter, karena kedua hal tersebut sudah kucoba berkali-kali dan tak kunjung sembuh. Sekarang aku ingin mengandalkan kuasa doa dan berserah pada kemurahan Tuhan Yesus. Sejak saat

itu, aku memaksakan diri untuk hadir pada ibadah doa pagi jam tujuh di gereja. Walaupun secara fisik belum mengalami kesembuhan, setiap beberapa menit menjalani hidup, aku berdoa dan berkata dalam hati, “Haleluya, saya sembuh.” Dengan demikian, dalam satu hari penuh, aku pasti mengatakan kalimat tersebut sampai ratusan kali. Jujur saja, sudah dua minggu berturut-turut, rasanya aku seperti membohongi orang lain dan keluarga—setiap kali mereka bertanya tentang kondisi kesehatanku, aku selalu menjawab, “Sudah lebih baik, sudah sembuh,” padahal tubuh secara fisik jelas-jelas masih belum pulih. Tetapi aku berusaha untuk menguatkan hati untuk tetap beriman kepada Tuhan Yesus dan berharap pada kuasa penyembuhan dari-Nya.



Menjelang akhir bulan Mei, tepatnya di tanggal 27-Mei-1994, aku mengikuti kebaktian doa pagi di Gereja Yesus Sejati, Samanhudi. Dalam doa, aku memohon, “Tuhan Yesus, hari ini ulang tahunku. Aku tidak pernah meminta hadiah kepada manusia. Namun, kiranya Engkau mau memberikan kepadaku satu hadiah, yaitu supaya jantung ini jangan berdebar-debar dengan cepat dan agar aku dapat tidur nyenyak setiap malam hari.” Malam hari tiba, sungguh aku dapat tidur dengan pulas



dan nyenyak—suatu hal yang sangat mewah yang selama ini tidak dapat kunikmati berbulan-bulan. Satu bulan kemudian, gangguan-gangguan lainnya mulai hilang satu per satu. Aku benar-benar sembuh total tanpa obat. Sungguh suatu kemurahan

dari Tuhan melalui doa. Sampai saat ini, aku sadar bahwa aku sudah melewati lima bulan sejak awal gejala penyakit tersebut menimpa. Sekarang, aku dapat jalan dengan jarak agak jauh

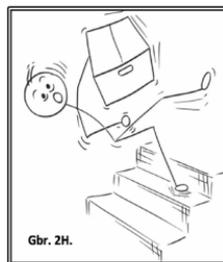
dan tidak merasa mual, bisa makan tanpa muntah, suhu tubuh kembali normal ke 36,5 derajat Celcius, dan bisa tidur dengan nyenyak. Suatu hal yang luar biasa dan kesemuanya adalah berkat anugerah kemurahan Tuhan. Kesemuanya Tuhan pimpin dan Tuhan jugalah yang menyembuhkan penyakit beserta gangguan-gangguannya. Haleluya, Amin.

Trauma

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi, sampai hari ini kadang kala ingatan peristiwa tersebut tiba-tiba muncul bagaikan rekaman film yang diputar ulang dalam pikiranku. Sesaat, aku hanya dapat menutup mata, meringis beberapa kali seperti layaknya merasakan rasa sakit—walaupun hal tersebut hanyalah sebuah ingatan yang belum sepenuhnya hilang, yang begitu membekas dan menimbulkan trauma atas pengalaman di masa lampau.

Usiaku saat itu 28 tahun dan tinggal di daerah Sunter Bisma, Jakarta Utara. Aku sedang melakukan suatu pekerjaan di lantai dua. Sebuah barang yang berat sedang kutarik menuju anak tangga. Saat posisi semakin mundur, tanpa disadari, aku yang membelakangi anak tangga tiba-tiba serasa kehilangan pijakan. Sepersekian detik, aku hanya merasakan rasa sakit yang luar biasa hebat di bagian belakang kepala. Secara berulang-ulang, kepala ini dihantam oleh benda keras. “Tuhan Yesus tolong...,” secara spontan kalimat itu terucap dalam hati. Tubuhku tergeletak tidak berdaya dan mata tidak dapat dibuka. Rasa ketakutan menimpa bagaikan berada di ruangan gelap sambil menerima pukulan bertubi-tubi.

Anggota keluarga menemukanku di anak tangga paling bawah. Mereka menggotongku ke atas ranjang, kemudian memeriksa kondisi fisikku. Perlahan, kesadaranku mulai pulih tetapi masih belum dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Ada rasa sakit yang



begitu hebat yang kurasakan di bagian belakang kepala dan daerah tulang punggung. Ternyata, tubuhku terjatuh dalam posisi terlentang dengan posisi kepala di bagian bawah, dan kepala terus menghantam secara berulang anak tangga demi anak tangga yang terbuat dari semen.

Anggota keluarga hanya bisa dengan iba menyaksikan punggungku yang sudah berwarna biru kehitaman akibat lebam terkena benturan demi benturan. Saat kesadaranku sudah pulih dan dapat berpikir jernih, berulang-ulang aku bertanya kepada keluarga, “Kepala saya parah tidak kondisinya? Berdarah di bagian mana saja?” Sungguh heran, sama sekali tidak berdarah, hanya benjolan besar di beberapa tempat. Karena keterbatasan pengetahuan, aku dan keluarga tidak memeriksakan lebih lanjut ke dokter, apalagi ke rumah sakit. Padahal seharusnya pengecekan fisik perlu dilakukan, sebab resiko gegar otak mengancam. Sampai hari ini, sudah 20 tahunan berlalu dan tidak ada keluhan berarti sejak kejadian tersebut. Yang tersisa hanyalah sebuah trauma yang tiba-tiba terlintas dalam pikiran. Terima kasih Tuhan Yesus yang telah menolong kami semua di saat-saat yang membahayakan.¹

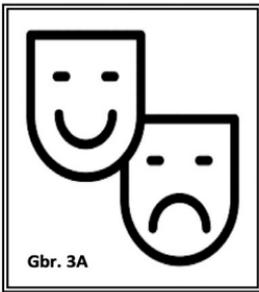
¹ Kesaksian dikutip dan disadur dari kumpulan kesaksian jemaat yang dibagikan dalam grup WhatsApp tahun 2019, Pemuda Berkeluarga Gereja Yesus Sejati cabang Samanhudi.

- Gbr. 2A. Diunduh tanggal 21-Juli-2019 dari situs [<https://www.lds.org/media-library/images/jesus-easter-821662?lang=eng>]
- Gbr. 2B. Diunduh tanggal 21-Juli-2019 dari situs [<https://love2justice.wordpress.com/2014/05/25/genesis-40-dont-forget-youre-not-forgotten/>]
- Gbr. 2C. Diunduh tanggal 02-Januari-2020 dari situs [https://www.freepik.com/premium-vector/cute-boy-having-stomach-ache_3915262.htm]
- Gbr. 2D. Diunduh tanggal 02-Januari-2020 dari situs [<https://www.shutterstock.com/search/cartoon+colorful+blood+test>]
- Gbr. 2E. Diunduh tanggal 02-Januari-2020 dari situs [https://www.netclipart.com/isee/iixmox_depression-drawing-major-depressive-disorder-depression-silhouette/]
- Gbr. 2F. Diunduh tanggal 02-Januari-2020 dari situs [https://www.123rf.com/photo_84671407_stock-vector-vector-illustration-full-length-character-of-man-kneeling-down-holding-hands-praying-making-worship-.html]
- Gbr. 2G. Diunduh tanggal 02-Januari-2020 dari situs [<https://www.dreamstime.com/stock-illustration-man-sleeping-well-cartoon-illustration-image64563354>]
- Gbr. 2H. Diunduh tanggal 02-Januari-2020 dari situs [<https://www.vectorstock.com/royalty-free-vector/stick-man-cartoon-of-man-falling-from-stairs-vector-17685410>]

3

KUNCI KEBAHAGIAAN

“Rasa ketidak-bahagiaaan dapat dialami oleh seluruh lapisan masyarakat, baik yang hidup dalam kekurangan maupun dalam kelimpahan.”



Gbr. 3A

Ada seorang pria yang merasa kesepian dan putus asa. Hingga akhirnya, ia memutuskan untuk berkonsultasi dengan dokter spesialis kejiwaan. Dokter tersebut menyarankan agar ia pergi menonton sebuah pertunjukan sirkus, sebab disana terdapat seorang pelawak terkenal yang dapat membuat orang yang paling bersusah dan bersedih hati menjadi bersukacita. Akan tetapi, di luar dugaan, pria tersebut berkata, “Saya adalah pelawak itu, dok.”

Ilustrasi yang miris tersebut sesungguhnya menggambarkan kondisi banyak orang saat ini. Orang yang memiliki ketenaran, kekayaan, serta pekerjaan yang dapat menghibur orang banyak malah tidak dapat menghibur dan membahagiakan dirinya sendiri. Bahkan, tidak sedikit kasus bunuh diri baik dari kalangan artis, para pengusaha, hingga warga biasa. Ketidak-bahagiaaan—termasuk rasa hampa, perasaan bersalah, kesal, tidak ada kedamaian—ternyata dialami oleh seluruh lapisan masyarakat, baik orang yang hidup berkelimpahan maupun orang yang hidup berkekurangan.

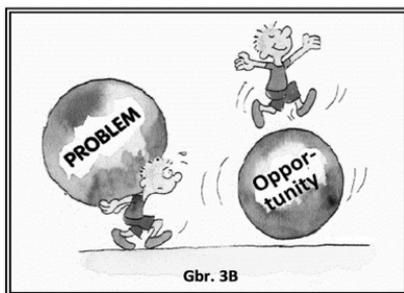
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahagia merupakan suatu keadaan atau perasaan senang dan tenteram, serta terbebas dari segala yang menyusahkan.¹ Oleh karena itu, rasa bahagia dapat dipengaruhi oleh kondisi.

Hari ini bisa saja kita merasa bahagia, tetapi esok hari malah bersedih hati. Di saat kesusahan atau kemalangan menimpa, perasaan bahagia tersebut dapat hilang dan berganti dengan perasaan sedih ataupun kecewa.

Kunci Kebahagiaan Pertama

Salah satu alasan mengapa seseorang merasa tidak bahagia adalah kesalahpahaman mengenai kebahagiaan. Seringkali kebahagiaan dikaitkan dengan kehidupan tanpa masalah. Namun, penulis surat Yakobus memberikan pandangan yang unik tentang kebahagiaan. Di dalam suratnya, sang penulis justru menasehatkan kepada pembaca untuk menganggap suatu kebahagiaan apabila percobaan ataupun ujian terhadap iman datang menimpa. Sebab hal-hal tersebut akan menghasilkan ketekunan iman sehingga kita dapat menjadi sempurna (Yak. 1:2-4).

Ini adalah kunci kebahagiaan pertama, yaitu memahami sisi lain dari kesulitan atau permasalahan. Dengan adanya masalah dalam hidup, maka kita mempunyai kesempatan untuk bertumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa dan tahan uji. Ingatlah bahwa Tuhan mengizinkan sesuatu terjadi atas kehidupan kita dengan tujuan yang baik. Penulis



Injil Lukas memberitahukan kepada para pembaca bahwa Bapa di sorga tidak akan memberikan ular kepada anak-Nya yang meminta ikan (Luk. 11:11). Dengan kata lain, Tuhan akan memberikan pemberian yang baik kepada anak-anak-Nya.

Sesungguhnya, kesusahan yang menimpa dapat berperan sebagai peringatan dari Tuhan agar kita tidak mengandalkan kekuatan diri sendiri dan pengingat bahwa kita memiliki Tuhan yang jauh lebih berkuasa dan besar daripada masalah yang kita

sedang hadapi. Melalui kesusahan, Tuhan sedang menunggu kita untuk datang berlutut berdoa kepada-Nya. Melalui kesulitan hidup, Tuhan menginginkan agar kita mendengar ketukan demi ketukan yang Ia lakukan pada pintu hati kita.

Kunci Kebahagiaan Kedua

Alasan lainnya mengapa seseorang tidak merasa bahagia dan bahkan terus-menerus dihantui oleh rasa kekuatiran adalah ia mengukur tingkat kebahagiaan dengan jumlah kekayaan secara nominal dan material yang dimilikinya. Oleh karena hal tersebut, banyak orang berlomba-lomba untuk mengutamakan uang di atas segalanya. Pada akhirnya, mereka tidak akan pernah merasa puas seberapa banyakpun harta benda yang telah mereka raih—sebab selalu akan ada saja hal-hal baru yang ingin mereka miliki.

Utamakanlah dan percayakanlah hidup kita ke tangan Tuhan—itulah kunci kebahagiaan kedua. Mengutamakan Tuhan dalam segala hal berarti mempercayai bahwa Tuhan turut serta mengatur dan membimbing secara aktif segala hal yang terjadi dalam hidup kita. Seperti yang telah dinasehatkan sang penulis Injil Matius, “Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri...Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” (Mat. 6:33-34). Dengan kata lain, Tuhan mengetahui kebutuhan yang kita perlukan dan Tuhan berkuasa untuk menambahkan berkat untuk memenuhi kebutuhan tersebut.



Baik dalam kekurangan ataupun dalam kelimpahan, Tuhan tahu dan Tuhan tetap memelihara—itulah rasa ketidak-kuatiran. Dan saat kita tidak merasa kuatir, meskipun sedang

dalam badai kehidupan, kita akan merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya.



Apakah Anda Tahu?

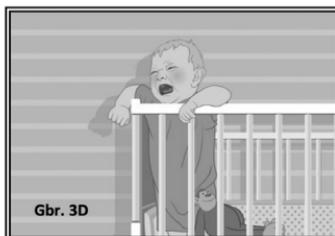
Secara definisi, bahagia memiliki arti terbebas dari kesusahan. Jika diredungkan, kesusahan tersebut seharusnya termasuk pula pikiran-pikiran yang menyusahkan diri, seperti halnya pikiran yang menganggap bahwa masalah bukanlah suatu kesempatan untuk menguji ketekunan iman kita dan pikiran yang menganggap bahwa kesulitan hidup adalah akibat dari ketidak-pedulian Tuhan pada diri kita .

Saling Berbagi



Tiga Bayi Kami

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi, kami mungkin akan dianggap oleh kebanyakan orang sebagai sepasang orangtua yang tidak pandai dalam menjaga anak. Bayi-bayi kami pernah terjatuh dari ranjang bayi yang cukup tinggi dan menghantam lantai yang keras. Jikalau terjadi hanya sekali, orang-orang akan maklum. Namun, hal ini terjadi pada semua bayi kami ketiga-tiganya. Sungguh kami tidak tahu bagaimana mereka dapat memanjat keluar dari ranjang bayi, padahal sudah diberikan penghalang dan posisinya sudah diatur sedemikian rupa agar aman. Setiap kali peristiwa tersebut menimpa, kami suami-istri begitu terkejut saat



mendengar suara tangis bayi yang kencang. Kami sangat takut dan langsung berlutut berdoa memohon Tuhan Yesus kiranya menyembuhkan agar anak-anak kami tidak mengalami cedera ataupun gegar otak.

Tentu saja, peristiwa-peristiwa tersebut tidak berani aku ceritakan kepada orangtuaku dan kepada mertua. Jika diceritakan, pastilah mereka akan marah dan mengomeliku habis-habisan serta menganggapku tidak mampu menjaga anak-anakku. Tetapi, puji syukur kepada Tuhan Yesus bahwa sekian tahun telah berlalu dan mereka sekarang sudah beranjak usia remaja dan bertumbuh secara normal tanpa mengalami cedera kepala ataupun gegar otak. Ketiganya berkembang dengan sehat dan dapat mengikuti pelajaran sekolah dengan baik.

Selain peristiwa di atas, ada beberapa peristiwa lain lagi tentang perlindungan Tuhan terhadap ketiga bayi kami. Anak pertama dan kedua, sejak bayi tidak ikut program imunisasi sehingga mereka berdua pernah terjangkit cacar air dan campak yang sangat parah. Tetapi puji Tuhan, keduanya Tuhan sembuhkan. Kemudian, anak kedua pernah hampir ditabrak mobil. Saat itu, ia sedang melaju kencang dengan sepedanya keluar dari gang rumah. Puji syukur kepada Tuhan, sang pengendara mobil berhasil menghentikan laju kendaraannya sehingga anak kami luput dari bahaya tabrakan.

Selanjutnya, tentang anak ketiga kami. Ketika akan melahirkan saat tengah malam, aku dibonceng oleh suami dengan kendaraan roda dua ke rumah sakit bersalin—karena daerah tempat tinggal kami tidak dilalui oleh taksi. Melihat aku meringis kesakitan, suami mengendarai kendaraan dengan lambat. Di dalam hati, kami terus berdoa memohon kemurahan Tuhan Yesus untuk membimbing proses persalinan. Dalam perjalanan, waktu berjalan terasa lama sekali sambil aku menahan rasa sakit hendak bersalin. Sudah sampai daerah sekitar PRJ Kemayoran, belum sampai rumah

sakit daerah Sunter, air ketubanku sudah pecah dan tumpah banyak sekali. Setibanya di rumah sakit, suster berkata bahwa aku harus segera menjalani operasi sesar dikarenakan resiko kematian terhadap bayi yang terlalu lama dalam rahim tanpa air ketuban. Kami berdua hanya dapat berserah dan terus berdoa memohon bimbingan pertolongan Tuhan Yesus.

Aku menahan rasa sakit selama empat jam lamanya. Proses persalinan pada anak ketiga ini menimbulkan rasa sakit yang luar biasa—kemungkinan karena air ketubannya sudah kering. Namun, dokter bersalin tak kunjung datang sehingga suster hanya dapat menghibur, “Tahan ya, bu, tahan. Dokter



yang akan lakukan operasi sesar sudah dalam perjalanan.” Karena rasa sakit yang begitu hebat, sambil berteriak “Haleluya” dan berdoa memohon pertolongan Tuhan Yesus — dibantu dengan suster yang menjaga, akhirnya

bayi ketiga kami dapat lahir dengan selamat dengan proses persalinan normal. Beberapa saat setelah bayi dilahirkan, barulah dokter tiba di ruangan bersalin, menggunting tali pusar pada bayi dan menuntaskan proses persalinan. Puji Tuhan Yesus bahwa ketiga anak kami dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sampai saat ini.

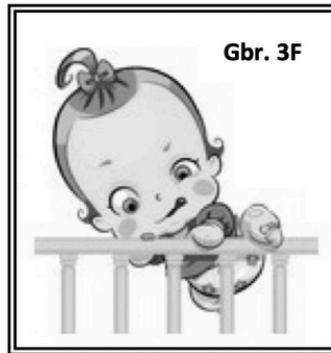
Terjatuh dari Ranjang Bayi

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi, kelahiran anak pertama kami merupakan hal yang begitu membahagiakan—bukan hanya bagi kami tetapi juga bagi keluarga besar. Namun, suatu peristiwa terjadi pada anak kami bagaikan petir di siang bolong. Pada tengah malam, anak kami yang masih berumur kurang lebih setahun terjatuh dari ranjang bayi ke lantai keramik dengan ketinggian kira-kira 1,7 meter! Padahal, ranjang bayi tersebut sudah kami atur sedemikian rupa sehingga mustahil untuk dipanjati. Tetapi hari itu, kira-kira sekitar jam tiga subuh,

kami mendengar bunyi terjatuh yang sangat keras dan diikuti dengan suara tangisan anak. Seketika itu juga kami terjaga dan melihat anak kami sedang menangis di bawah lantai dengan posisi terduduk. Begitu hancur hati kami melihatnya. Segera kami memeluknya dan berdoa memohon kemurahan Tuhan untuk menjaga anak kami agar tidak mengalami cedera.

Pagi-pagi benar kami sudah bersiap-siap untuk mengantar anak kami ke dokter, dengan perasaan sedih bahwa sebagai orangtua, kami tidak dapat menjaga si kecil dengan baik.

Sebelumnya, kami pernah mendapat berita dari teman kami yang anaknya, yang juga masih usia balita, terjatuh dari meja setinggi kurang lebih 0,7 meter. Si anak sore harinya muntah-muntah dan ketika diperiksakan ke dokter, tulang tengkorak bagian belakang mengalami keretakan. Kami begitu takut,



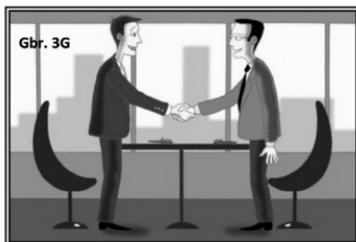
sebab anak kami terjatuh dari ketinggian kurang lebih 1,7 meter. Namun, puji Tuhan, dokter yang memeriksakan anak kami justru tidak mendapati luka fisik apapun, bahkan tidak ada benjolan atau bekas memar pertanda pernah jatuh dari ranjang bayi.

Sepanjang perjalanan pulang, kami terus memuji Tuhan dan tidak habis pikir, bagaimana mungkin terjatuh dari ketinggian 1,7 meter dan tidak mengalami luka fisik? Padahal, sudah jelas bahwa anak kami terjatuh keluar melewati pagar kayu penghalang pada ranjang bayi, dan umumnya pasti bagian kepala yang berada di bagian bawah saat jatuh. Tetapi, kenyataannya, ia malah jatuh dengan posisi duduk. Selain itu, tidak didapati luka memar atau leban sebagai tanda benturan pada benda keras (lantai) ataupun cedera terkilir pada bagian tubuh dan persendian manapun. Sampai sekarang, jikalau direnungkan kembali, posisi jatuh anak kami sungguh tidak masuk akal dan tanpa mengakibatkan cedera pula. Kami hanya dapat mengucapkan syukur pada kasih

kemurahan Tuhan yang telah menjaga anak kami.

Penjualan yg tidak wajar

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi: Peristiwa ini terjadi sekitar bulan Agustus tahun 2000, di saat aku belum lama mendirikan usaha sendiri dan pengalaman masih sangat minim. Suatu ketika, salah satu pelanggan membeli produk dalam jumlah banyak dan dengan cara berhutang. Aku sanggupi, karena aku berpikir bahwa



pelanggan ini sudah beberapa kali membeli dan tidak pernah ada masalah dengan pelunasan pembayarannya. Saat hutang sudah jatuh tempo, aku menagihnya. Namun, pelanggan ini malah mengutarakan maksudnya untuk membeli lagi dalam jumlah jauh lebih banyak dari sebelumnya dan dengan cara berhutang dalam waktu yang lebih pendek. Dan ia meyakinkanku bahwa hutang-hutangnya akan dilunasi sekaligus semuanya.

Saat itu aku merasa bingung, sambil berpikir bahwa jika kutolak dan salah bicara, pelanggan ini mungkin akan tersinggung dan tidak akan melunasi hutang yang sebelumnya. Agar terlihat lebih meyakinkan, pelanggan ini bahkan rela menitipkan mobil sedannya yang masih cukup baru, beserta dengan kunci dan STNK-nya—dengan tujuan bahwa mobil tersebut adalah jaminan dari seluruh hutang-hutangnya.

Akhirnya, transaksi pembelian sesuai dengan jumlah yang cukup besar, aku sanggupi. Setelah si pelanggan pulang sore hari itu, hatiku menjadi tidak tenang. Esok paginya, aku menelpon pelanggan ini berkali-kali tetapi tidak tersambung. Aku mulai panik dan segera melacak ke rumahnya di daerah Kelapa Gading. Si pelanggan tidak ada di rumah. Setelah beberapa hari melacak keberadaan orang tersebut, barulah sadar bahwa aku telah tertipu mentah-mentah. Ternyata alamat yang ada di

STNK mobil sedan tersebut membuktikan bahwa mobil tersebut adalah mobil sewaan.

Pikiranku langsung kalut dan kusut. Selama beberapa hari aku tidak keluar dari kamar. Aku stress berat karena terus memikirkan bagaimana caranya membayar produk-produk yang telah kuambil dari supplier? Sampai berapa lama aku sanggup melunasi hutang sebesar itu? Seluruh dana yang ada di tabungan, aku keringkan dengan tujuan untuk membayar sebagian hutang yang sudah jatuh tempo ke pihak supplier. Sedang sisanya, yang masih dalam jumlah sangat besar, aku tidak tahu lagi bagaimana caranya—sulit untuk berpikir dengan jernih saat itu. Apalagi di waktu yang bersamaan, istri sedang hamil anak pertama. Bagaimana kami dapat membiayai biaya persalinan?

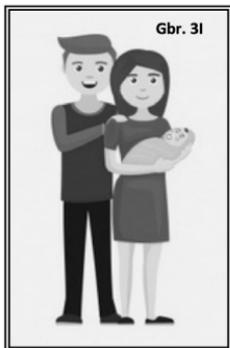


Aku dan istri pergi ke aula gereja saat ibadah tidak sedang berlangsung. Kami bersama dengan seorang saudara seiman bersama-sama berdoa. Sebelum doa dimulai, saudara seiman ini mengingatkan kami berdua bahwa Tuhan Yesus sudah banyak menolong kami. Dia menasehatkan kami untuk tetap beriman bahwa masalah ini akan berlalu melalui pertolongan Tuhan. Jujur saja, saat itu kami tidak begitu yakin, sebab jumlah hutangnya begitu besar! Tetapi, karena saudara seiman ini mau berdoa bersama-sama untuk terus menguatkan, kami hanya dapat berserah pada kemurahan dan bimbingan pengaturan Tuhan.

Kamipun tetap menjalani kehidupan dan usaha seperti biasanya. Penjualan demi penjualan kami lakukan agar dapat bertahan hidup. Namun, herannya sejak doa waktu itu di aula, penjualan-penjualan kami menjadi tidak wajar. Umumnya, para pelanggan akan menawar harga semurah-murahnya—sebab para penjual produk yang sama dengan kami ada begitu banyak sedangkan kami tidak memiliki keistimewaan tertentu

dibandingkan dengan mereka. Kami merasa tidak wajar, karena pelanggan-pelanggan tersebut tidak menawar harga saat mereka membeli.

Kalau peristiwa-peristiwa itu terjadi beberapa kali, bisa saja dikatakan suatu kebetulan. Tetapi hal tersebut justru terjadi



selama beberapa bulan berturut-turut dan tidak ada seorangpun yang mengetahui masalah hutang yang menjerat kami—kecuali satu saudara seiman yang berdoa bersama-sama dengan kami dan ia sama sekali tidak pernah menceritakan masalah tersebut kepada orang lain. Selain itu, para pelanggan ini mayoritas adalah orang-orang yang belum pernah bertemu muka dengan kami. Dalam beberapa bulan saja, jumlah penjualan menjadi semakin meningkat, ditambah aku juga mendapat pemasukan-pemasukan lainnya secara heran. Akhirnya, kami dapat melunasi seluruh sisa hutang yang ada kepada supplier, di akhir tahun yang sama. Saat putri pertama kali lahir, dana untuk membayar biaya rumah sakit sudah tersedia.

Terima kasih kepada Tuhan. Sungguh ajaib pengaturannya. Lewat beberapa bulan, penjualan kembali wajar dan para pelanggan kembali menawar harga semurah-murahnya. Meskipun demikian, kami dapat bernafas dengan lega karena hidup sudah tidak lagi dibebani oleh hutang.²

¹ KBBI Daring, 2016 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, diakses dari [<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahagia>]

² Kesaksian dikutip dan disadur dari kumpulan kesaksian jemaat yang dibagikan dalam grup WhatsApp tahun 2019, Pemuda Berkeluarga Gereja Yesus Sejati cabang Samanhuhi.

Gbr. 3A. Diunduh tanggal 30-Juli-2019 dari situs [https://www.iconfinder.com/icons/3110043/carnivals_face_happy_mask_sad_icon]

Gbr. 3B. Diunduh tanggal 30-Juli-2019 dari situs [<https://www.aretematerials.com/2018/03/22/problems-opportunities/>]

Gbr. 3C. Diunduh tanggal 30-Juli-2019 dari situs [<https://infinstrategiesllc.com/2018/03/01/pursuing-ethical-investing/>]

Gbr. 3D. Diunduh tanggal 12-Januari-2020 dari situs [<https://www.vecteezy.com/vector-art/141479-crying-baby-in-a-crib-vector>]

Gbr. 3E. Diunduh tanggal 12-Januari-2020 dari situs [https://www.shutterstock.com/es/search/baby%20belly%20pain?image_type=vector]

Gbr. 3F. Diunduh tanggal 12-Januari-2020 dari situs [<http://www.illustrationsof.com/child-safety-clipart>]

Gbr. 3G. Diunduh tanggal 12-Januari-2020 dari situs [<https://footage.framepool.com/en/shot/310053487-2d-business-transaction-cartoon-film-signing>]

Gbr. 3H. Diunduh tanggal 12-Januari-2020 dari situs [<https://www.clipart.email/make-a-clipart/?image=403055>]

Gbr. 3I. Diunduh tanggal 12-Januari-2020 dari situs [https://www.freepik.com/free-vector/happy-family-different-life-stages-with-flat-design_2384815.htm]

4

BERCERMIN DAHULU

“Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui?”

Matius 7:3

Ada peribahasa yang berbunyi, “Gajah di pelupuk mata tak tampak, semut di seberang lautan tampak”. Peribahasa itu memiliki arti: Orang cenderung untuk dengan mudahnya melihat kesalahan atau kekurangan orang lain, tetapi sebaliknya, sangat sulit untuk melihat kesalahan atau kekurangan dirinya sendiri.



Contohnya, sebut saja seorang atasan di sebuah perusahaan sedang memarahi karyawannya karena melakukan kesalahan. Karyawan lainnya yang telat datang ke kantor pun juga tidak luput dari teguran sang pimpinan. Akan tetapi, nyatanya si atasan sendiri kadang kala lalai di dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya. Bahkan tidak jarang ia menunda apa yang seharusnya ia kerjakan. Kesalahan orang lain dapat dengan cepat dan mudah didapati olehnya, tetapi kekurangan dirinya sendiri malah terabaikan.

Penulis Injil Matius menjelaskan, “Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu.



Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui? Bagaimanakah engkau dapat berkata kepada saudaramu: Biarlah aku mengeluarkan selumbar itu dari matamu, padahal ada balok di dalam matamu. Hai orang munafik, keluarlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu” (Mat. 7:1-5). Pesan dari Injil Matius mengingatkan bahwa seringkali kita lebih mudah untuk menghakimi sekecil apapun kesalahan yang diperbuat oleh orang lain, sedangkan kesalahan diri sendiri cenderung kita remehkan dan anggap sepele.

Menegur kesalahan yang diperbuat orang lain adalah hal yang sudah sepatutnya, karena jika tidak ditegur, kemungkinan besar orang tersebut akan mengulanginya kembali (Yeh. 33:8-9; Mat. 18:15; Luk. 17:3). Namun, kita juga wajib mengevaluasi diri kita sendiri. Seberapa banyaklah kesalahan yang pernah kita lakukan? Seberapa seringkah kita menyadari kesalahan-kesalahan tersebut?

Di dalam Injil Matius 7, Tuhan Yesus menggunakan perumpamaan balok dan selumbar. Selumbar, menurut Kamus Alkitab, merujuk pada tangkai atau ranting yang kecil dan kering, serpihan jerami yang kecil, atau bahkan sehelai rambut (bulu), yang mungkin terbang ke mata.¹ Serupa dengan peribahasa di atas tentang besarnya gajah dan kecilnya semut, perumpamaan balok dan selumbar menunjukkan bahwa kesalahan atau kekurangan yang kita miliki justru jauh lebih besar dibandingkan dengan kekurangan orang lain yang kita hakimi.

Selanjutnya, penulis Injil Matius menegaskan, jika seseorang belum memperbaiki diri atas kekurangannya atau bahkan mengabaikannya dengan sengaja; dan ia bersikeras untuk menghakimi kesalahan orang lain, maka ia adalah seorang yang munafik (Mat. 7:5). Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan jelas menjabarkan makna dari “munafik,” yaitu: “orang yang

mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya, atau orang yang berpura-pura percaya tetapi sesungguhnya di dalam hatinya tidak demikian.”²

Beberapa contoh dari “kemunafikan” antara lain: Kita menegur kesalahan orang lain tetapi kita sendiri tanpa sadar malah melakukan kesalahan serupa yang dilakukan orang tersebut. Hal lainnya, kita memberikan nasehat pengajaran Alkitab kepada teman kita yang sedang membutuhkan, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, kita sendiri lengah di dalam menerapkan pengajaran tersebut. Misalkan saja, kita menasehati teman kita untuk berdoa di waktu kesesakan tetapi saat diri kita sendiri dirudung masalah, kita malah langsung mencari pertolongan dari pihak lain dan tidak mendahulukan doa memohon pertolongan Tuhan.



Oleh sebab itu, ketika kita melihat seseorang melakukan suatu kesalahan, janganlah tergesa-gesa untuk menegur apalagi menghakimi. Pikirkanlah sejenak, apakah kita juga pernah atau sedang melakukan kesalahan serupa? Jika benar adanya, berusahalah semaksimal mungkin untuk memperbaiki diri sendiri dan tidak mengulangnya lagi. Penulis kitab Mazmur bahkan mengingatkan kita untuk tidak menyembunyikan kesalahan kita dari Tuhan dan memberitahukan pelanggaran-pelanggaran kita pribadi kepada-Nya untuk pengampunan dosa kita (Mzm. 32:5).

Jikalau kita ingin menegur kesalahan teman kita, bicaralah dan nasehatilah secara sopan, lembut, rendah hati dan penuh kasih bukan dengan nada menghakimi, meremehkan ataupun menertawakan. Jika perlu, berbagilah dengan mereka pengalaman pribadi bahwa diri kitapun juga sedang bergumul memperbaiki kesalahan tersebut dan kita sedang berusaha semaksimal mungkin untuk tidak mengulangnya dengan

bersandar pada kekuatan Roh Kudus. Dengan demikian, kita dapat menjadi teladan bagi mereka yang ingin turut serta memperbaiki diri.



Apakah Anda Tahu?

Seringkali kita lebih mudah untuk menghakimi—sekecil apapun kesalahan yang diperbuat oleh orang lain, sedangkan kesalahan diri sendiri cenderung kita anggap sebagai hal sepele. Selain menegur kesalahan yang diperbuat orang lain, kita juga wajib mengevaluasi diri kita sendiri. Saling berbagi pengalaman dan pergumulan hidup juga merupakan cara untuk dapat saling memperbaiki diri.

Saling Berbagi



Masalah yang Fatal

Dalam nama Tuhan Yesus aku bersaksi: Pada hari Rabu tanggal 25-September-2019 aku mendapat keluhan dari salah satu pelanggan penting di perusahaan kami.

Perusahaan tempatku bekerja bergerak di bidang penggajian dan masalah yang dikeluhkan boleh dikatakan sebagai masalah yang fatal.



Tim pelaksana kami karena sesuatu hal telah melakukan kesalahan perhitungan pajak untuk pejabat *expatriate* (pekerja asing) di perusahaan pelanggan kami. Masalah tersebut oleh *expatriate* yang bersangkutan sudah dilaporkan sampai ke

petinggi (*Country Director*) perusahaan pelanggan. Keluhan itu disampaikan kepadaku dengan nada yang keras karena dianggap sebagai kesalahan yang fatal.

Aku diminta untuk secepatnya—hari itu juga—mengirimkan penjelasan ‘yang logis’ secara tertulis bagi *expatriate* tersebut dan bagi *Country Director* pelanggan kami. Berbagai alternatif jawaban sudah aku coba mainkan dalam pikiran dan aku diskusikan dengan tim pelaksana serta rekan-rekan sejawat. Tetapi penjelasan ‘yang logis’ itu entah harus seperti apa, sebab kami tahu bahwa masalah tersebut sulit sekali untuk dicarikan penyelesaian yang memuaskan, dan pelanggan kami juga tidak akan melepaskan kesalahan ini begitu saja. Resiko yang langsung terlintas adalah kami akan segera kehilangan pelanggan penting ini.

Menghadapi situasi yang demikian, hatiku mulai gelisah dan pikiran pun menjadi kacau. Dalam hati aku berkata, “Mengapa Tuhan menambahkan masalah berat ini di saat aku juga masih harus bergumul dengan masalah-masalah hidupku yang lain?” Masalah tersebut membuatku merasa stress berat.

Dalam hati aku berseru, “Ya Tuhan, tolonglah. Aku percaya, jika Engkau mau, maka masalah yang berat bagiku ini, tidak ada apa-apanya di mata-Mu, Tuhan.” Sungguh ajaib, tak lama kemudian, entah mengapa dalam hatiku ada perasaan tenang. Walaupun secara sadar aku tahu bahwa masalah yang kuhadapi masih tetap ada dan aku belum menemukan solusinya, hatiku tidak merasa takut seperti sebelumnya. Sebaliknya, aku menyerahkan masalah dan ‘nasib’ku kepada Tuhan. Puji Tuhan, aneh sekali bahwa setelah doa tersebut, sang pelanggan tidak mencecar-cecarku lagi.

Malam itu, di waktu doa malam sebelum tidur, kembali aku curahkan masalah saya dan mohon Tuhan memberikan solusi, sekalipun sampai detik itu saya belum mendapatkan ide solusi apapun. Dan anehnya, saya bisa tidur dengan nyenyak malam

itu. Masih teringat bahwa yang terpikir oleh saya sebelum terlelap adalah firman: Hari esok memiliki kesusahannya sendiri. Kesusahan hari ini cukuplah untuk hari ini. Dan saya pun terlelap.

Hari Kamis tanggal 26-September-2019, pagi-pagi sekali aku sudah bangun dari tidur dan langsung disambut dengan pesat Whatsapp dari pelanggan, “Pak, mana email penjelasannya?”



Belum saya terima juga sedangkan *expatriate* sudah menanyakannya lagi!” Anehnya, saat itu juga hatiku tetap tenang dan aku menjawabnya, “Baik bu, segera aku email penjelasannya pagi ini juga.” Di dalam hati, sekali lagi aku berseru, “Ya Tuhan, tolonglah aku.”

Lalu aku langsung duduk, membuka laptop dan mulai mencoba mengetik kalimat-kalimat penjelasan. Sungguh ajaib, tiba-tiba saja ide demi ide mengalir dengan lancarnya dan aku dapat menuliskan sebuah penjelasan “yang masuk di akal” dalam waktu yang sangat singkat. Bahkan aku merasa bahwa tulisan tersebut begitu “indah.” Terima kasih Tuhan.

Segera aku kirimkan penjelasan tersebut kepada tim pelaksana dan rekan-rekan sekerja. Mereka berkata, “Penjelasannya bagus!” Sekali lagi, puji Tuhan. Aku tahu bahwa Tuhanlah yang telah memberikan ide itu kepadaku. Terhitung dari saat setelah aku mengirimkan penjelasan tersebut kepada pelanggan, proses penyelesaian masalah begitu cepat dengan hasil akhir yang memuaskan pihak pelanggan, termasuk pula personel



expatriate dan *Country Director*-nya. Pelanggan yang semula begitu marah dan bersikeras pada pendapatnya, dalam waktu singkat sudah tertawa-tawa lagi seolah-olah tidak pernah

terjadi masalah yang sedemikian berat. Terpujilah nama Tuhan Yesus! Dialah Tuhan, Allah dari alam semesta ini. Dialah Tuhan atas segala peristiwa dalam hidup kita sebagai manusia yang fana.

Dalam bidang pekerjaan yang kujalankan, resiko-resiko semacam itu bisa terjadi kapan saja tanpa dapat diprediksi. Dan Tuhan telah menolongku melewati hal-hal berat seperti peristiwa di atas berkali-kali di sepanjang waktu aku menjalani pekerjaan tersebut. Tanpa pertolongan-Nya, aku yang fana ini tidak dapat bertahan sampai sekarang.

Kesaksian ini sekali lagi menunjukkan betapa baiknya jika kita juga selalu melibatkan Tuhan dalam kehidupan pekerjaan. Kita menyembah Tuhan yang begitu hebat dan baik, dan yang sanggup melepaskan kita dari jerat kesukaran yang kita alami dalam dunia pekerjaan. Terkadang aku juga merasa bahwa Tuhan mengijinkan masalah yang berat muncul dalam hidupku dengan tujuan untuk mengangkatku di hadapan orang-orang yang ada di sekitar. Sebab setelah datang masalah yang berat, datang pula pertolongan Tuhan yang ajaib dan kitapun dimuliakan untuk sesuatu yang sesungguhnya telah kita terima sebagai kemurahan-Nya. Maka, sudah sepantasnyalah kemuliaan itu kita kembalikan kepada-Nya.

Pembalasan

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi tentang sebuah teguran dari Tuhan. Pemain drama tidak dapat mengeluarkan pemeran antagonis dari panggung, oleh karena semuanya adalah bagian dari lakon drama.

Pada awal tahun 2016, aku bertengkar hebat; bukan hanya dengan seorang jemaat gereja, melainkan dengan beberapa jemaat sekaligus. Walaupun bukan permasalahan pribadi, aku begitu marah saat mengetahui bahwa kawan-kawan terdekat mengalami penindasan. Setiap kali bertemu dengan jemaat-jemaat yang bersangkutan, aku selalu memasang wajah

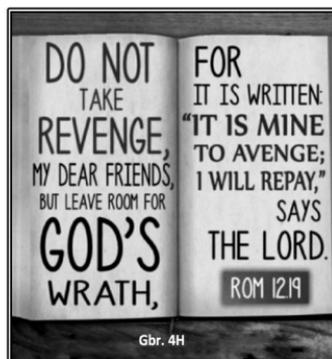
“ingin berperang” dan berusaha untuk mencari cara agar dapat membalas perbuatan mereka. Walaupun aku sering merasa tertegur melalui firman Tuhan saat khotbah di gereja, aku tetap tidak ingin mengampuni beberapa orang tersebut. Hal itu terus berjalan sampai berbulan-bulan lamanya. Sesungguhnya, setiap kali aku emosi, aku dapat merasakan bahwa kesehatanku terganggu—kepala menjadi pusing, nafas terasa sesak dan pendek—seperti halnya perkataan bijak yang pernah kudengar dari salah satu siaran televisi, “menyimpan kemarahan berarti menghukum diri sendiri.”



Dalam beberapa kesempatan terpisah, akhirnya aku menegur orang-orang tersebut masing-masing dengan kalimat yang keras sekali. Pikirku, “Harus ada orang yang berani untuk memberikan pelajaran kepada mereka. *Toh*, aku tidak ada hubungan bisnis ataupun pekerjaan dengan mereka, sehingga dapat dengan leluasa untuk bertindak.” Apakah Tuhan Yesus senang dengan hal yang demikian? “Harusnya iya *dong*, karena aku sedang membela gereja-Nya, membela jemaat-Nya,” pikirku. Namun, kenyataannya tidak demikian. Aku salah menduga. Bulan demi bulan berlalu, “pembelaan” yang telah kulakukan demi nama-Nya sama sekali tidak membawa ketenangan di hatiku.

Suatu pagi, karena hati merasa gelisah, aku mencoba untuk membaca Alkitab. Sudah lama aku tidak membaca Alkitab sebab aku merasa bosan karena mengulang lagi dan lagi. Secara acak, saya membuka Alkitab dan mencoba membaca secara spontan. Baris yang terlihat adalah demikian, “... Janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan,

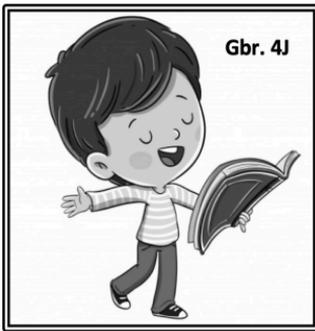
firman Tuhan” (Rom. 12:19). Saat membaca kalimat tersebut, bulu kudukku langsung merinding. Aku merenung begitu lama pagi itu. Aku perbesar ukuran tulisan ayat tersebut dalam *smartphone*-ku dan aku *screen-capture* tulisan itu untuk disimpan. “Ayat ini secara kebetulan saja terbuka,” aku membela diri. Pagi itu sekitar awal bulan September 2016 dan sejak membaca ayat tersebut, hati mulai terasa agak tenang dan aku mulai berusaha untuk tidak terlalu sering merasa kesal akibat mengingat-ingat beberapa orang yang telah kutegur dahulu.



Tanggal 01-Oktober-2016 pada hari Sabtu, anaku mengikuti ibadah di kelas Madya (Sekolah Dasar) pukul 13:00. Selama satu tahun, gereja menggunakan Sekolah Kanaan Kran sebagai tempat ibadah sambil menunggu renovasi gedung gereja yang baru selesai. Siang itu aku tidak sedang memiliki tugas pelayanan. Oleh karena mengganggu, aku berjalan tanpa tujuan di lantai dua. Aku belum pernah masuk ke dalam kelas anaku yang masih kelas 4 SD. Lalu aku berjalan ke arah kelas tersebut. Tiba-tiba, meskipun aku dalam posisi sadar, seakan aku seperti digiring untuk mendorong pintu dan masuk ke kelas sebelahnya, yaitu kelas 1-3 SD. Beberapa guru agama dan murid-murid yang masih kecil-kecil itu menatapku dengan heran dan bingung—karena melihat seorang orangtua murid yang seharusnya tidak berada di dalam kelas anak. Aku mengabaikan tatapan heran mereka dan langsung duduk di kursi paling belakang sambil memandangi mereka.



Murid-murid usia 6-8 tahun itu masih imut, polos dan lucu. Aku tersenyum sendiri melihat perilaku mereka. Tetapi saat aku melihat tulisan di papan tulis, senyumku langsung sirna. Tulisan tersebut sama persis dengan ayat yang telah kusimpan dalam *smartphone*! Apakah ini sebuah kebetulan saja? “Aneh sekali, ayat ini mana cocok untuk anak-anak sekecil ini? Mana mungkin mereka paham tentang pembalasan?” pikirkan. Selama kelas berlangsung, perasaanku begitu gelisah. Ayat di papan tulis seakan tertuju pada diriku terus-menerus.



Saat terlintas dalam pikiranku untuk segera keluar dari kelas itu, tiba-tiba seorang anak kecil yang duduk di barisan paling depan berdiri dan berjalan ke arahku—yang duduk di baris paling belakang. Padahal aku sama sekali tidak mengenal anak laki-laki tersebut dan anak itu juga tidak mengenalku. Anehnya, ia mengabaikan ketiga gurunya di dalam kelas dan dengan langkah kaki yang mantap sambil membawa Alkitab dan buku catatannya menuju persis di depanku. Anak itu langsung berkata, “*Oom*, tolong bacakan ayat hari ini, saya mau catat...” Aku makin gelisah dan berkata kepadanya, “Itu tulisan di papan tulis besar sekali. Catat saja langsung dari sana.” Namun, si anak tetap bersikeras, “Tolong bacakan dari Alkitab saja deh, *oom*.” Jantungku berdebar kencang. “Mengapa anak ini tidak meminta tolong ketiga gurunya saja yang berada di depan, yang lebih dekat dengan tempat duduknya dan yang juga lebih mengenalnya,” pikirkan. “Aku sama sekali tidak kenal anak ini,” aku semakin bertambah bingung.

Karena anak ini tidak bergeming, aku tak berdaya dan menuruti keinginannya. Saat aku membaca ayat tersebut, perlahan air mata mulai mengalir dan suaraku mulai terasa serak. Seakan-anak belum puas si anak menyiksaku, ia

berkata sekali lagi, “Tolong diulang, oom, suaranya *koq* kecil tadi?” Aku menghapus air mata yang ada di wajah sambil berharap tidak ada seorangpun yang melihatku. Tanpa menghiraukan si anak, aku langsung keluar kelas mencari ruangan lain yang kosong. Di sana aku merenung sendirian, lama sekali. Sungguh, Tuhan Yesus menegurku, aku tidak bisa mengelak lagi.



¹ Selumbar. (2019). Alkitab SABDA. Yayasan Lembaga Sabda (YLSA). Diunduh tanggal 29-September-2019 dari situs [<http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=SELUMBAR>].

² Setiawan, Ebta. (2019). “Munafik.” KBBi Online versi 2.5, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa—Kemdikbud (Pusat Bahasa). Diunduh tanggal 29-September-2019 dari situs [<https://kbbi.web.id/munafik>].

Gbr. 4A. Diunduh tanggal 28-September-2019 dari situs [pensilstudio.deviantart.com]

Gbr. 4B. Diunduh tanggal 28-September-2019 dari situs [https://www.shutterstock.com/search/mask+lies?image_type=illustration]

Gbr. 4C. Diunduh tanggal 28-September-2019 dari situs [https://www.iconfinder.com/icons/2200568/body_cancer_checking_examination_mirror_self_skin_icon]

Gbr. 4D. Diunduh tanggal 20-Februari-2020 dari situs [<https://www.grammarly.com/blog/worst-writing-mistakes-can-make-work/>]

Gbr. 4E. Diunduh tanggal 20-Februari-2020 dari situs [https://favpng.com/png_view/cartoon-computer-laptop-computer-mouse-clip-art-png/bF6DGsF9]

Gbr. 4F. Diunduh tanggal 20-Februari-2020 dari situs [https://www.freepik.com/free-vector/video-conferencing-concept-illustration_5481796.htm]

Gbr. 4G. Diunduh tanggal 20-Februari-2020 dari situs [<https://www.vectorstock.com/royalty-free-vector/two-young-men-quarreling-aggressive-and-violent-vector-21451664>]

Gbr. 4H. Diunduh tanggal 20-Februari-2020 dari situs [<http://www.tellthelordthankyou.com/blog/2018/10/30/romans-1219-do-not-pay-evil-for-evil>]

Gbr. 4I. Diunduh tanggal 20-Februari-2020 dari situs [https://www.shutterstock.com/search/happy%20kid%20studying%20in%20room?image_type=illustration]

Gbr. 4J. Diunduh tanggal 20-Februari-2020 dari situs [https://www.freepik.com/premium-vector/boy-with-book-reading-aloud_5353917.htm]

Gbr. 4K. Diunduh tanggal 20-Februari-2020 dari situs [https://www.netclipart.com/isee/mihTww_sad-man-line-art/]

5

YOU ONLY LIVE ONCE

*“Bersukarialah...turutilah keinginan
hatimu dan pandangan matamu, tetapi
ketahuilah bahwa karena segala hal ini Allah
akan membawa engkau ke pengadilan!”*

Pengkhotbah 11:9

Istilah YOLO merupakan singkatan dari *“you only live once,”* yang sesungguhnya tidak terdengar asing, terutama di kalangan para remaja atau generasi millennial. YOLO, secara hurufiah merujuk bahwa *“hidup hanya sekali,”* dengan demikian istilah tersebut berfungsi sebagai pengingat agar kita menjalani kehidupan ini dengan sebaik-baiknya.



Gbr. 5A

Namun, sangat disayangkan karena istilah itu justru sering disalahgunakan oleh para millennial untuk melakukan hal-hal yang ingin ia lakukan sebebas-bebasnya tanpa peduli dengan akibat yang akan terjadi. Bahkan, seorang psikolog —Ajeng Raviando— menjelaskan bahwa kaum millennial dikenal juga sebagai generasi instan, karena semua hal yang mereka inginkan harus dipenuhi.¹ Contohnya, seperti yang dipaparkan dalam sebuah surat kabar, adalah kebiasaan *now-oriented* [terjemahan gaul: *“hidup cuma sekali, kenapa dibikin repot”*] dan *leisure-economy* [terjemahan gaul: *“gue banget”* atau *“emang gue pikirin”*] yang cenderung terpusat hanya pada kesenangan dan kepuasan saat sekarang tanpa peduli akan masa depan; serta gaya hidup yang menghambur-hamburkan uang² demi

mengerti,³ atau seseorang yang tidak dapat membedakan yang baik atau buruk.⁴ Sedangkan arif adalah bijaksana dan mudah memahami.⁵ Dengan kata lain, hidup seperti orang arif adalah komitmen untuk memperbaiki diri ketika kita melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan perintah Tuhan.

“...karena hari-hari ini adalah jahat,” demikianlah nasehat rasul Paulus kepada jemaat di Efesus. Pemikiran “*you only live once*” yang hanya mengejar dan memenuhi kepuasan dan kesenangan pribadi dalam kehidupan sehari-hari kita justru “jahat” karena dapat menjerumuskan kita pada hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, bahkan pada akhirnya membuat kita cenderung menjauh dari pada Tuhan.



Gbr. 5C

Dengan bijaksana, “pergunakanlah waktu yang ada” dengan membaca firman Tuhan untuk pertumbuhan kerohanian kita, dan saling mengingatkan dan menopang satu dengan yang lain dalam Tuhan melalui komunitas dan persekutuan di gereja. Dengan demikian, kehidupan “*you only live once*” dapat kita terapkan bukan untuk kepuasan pribadi semata-mata melainkan untuk kemuliaan nama Tuhan.



Apakah Anda Tahu?

Mengenai penggunaan singkatan YOLO, orang banyak memiliki pendapat berbeda.⁶ Di satu sisi, ada yang berpendapat bahwa frase tersebut merupakan sebuah motto yang patut untuk dijalani dengan sangat bijaksana, sedangkan di sisi lain ada yang beranggapan bahwa frase tersebut merujuk pada prinsip ‘*Carpe Diem*’ (terjemahan: nikmati waktu yang ada⁷) bagi orang-orang yang sama sekali tidak memikirkan akibat dari perbuatannya.

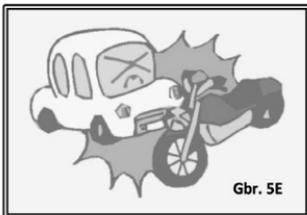
Saling Berbagi



Kecelakaan Motor dan Mobil

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi: Aku merasa ngeri saat membaca berita di koran mengenai kecelakaan kendaraan bermotor, sebab aku sendiri pernah mengalami hal tersebut berkali-kali.

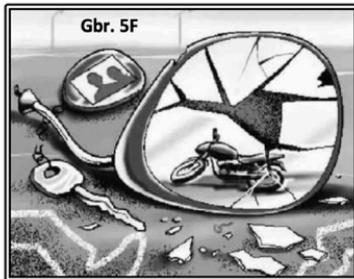
Sewaktu kelas dua SD, aku pulang sekolah memang tidak dijemput oleh orangtua, dan pernah suatu kali saat ingin naik kendaan umum, aku menyebrang jalan sendirian dari depan Sekolah Kanaan, daerah Pasar Baru, Jakarta Pusat. Tanpa melihat kiri dan kanan, aku langsung menyebrang jalan raya. Tiba-tiba, sebuah kendaraan bermotor menabrak tubuhku sampai aku melayang beberapa meter jauhnya. Warga mulai berkerumun dan langsung membawaku ke Rumah Sakit Husada. Meskipun aku mendapat beberapa jahitan, nyawa masih tertolong. Puji Tuhan.



Kemudian, saat kelas dua SMA, aku mulai belajar mengendarai kendaraan bermotor roda dua. Karena ingin bergaya seperti layaknya para pembalap motor sirkuit yang sering tayang di televisi, aku mencoba bergaya, memiringkan motorku saat melewati tikungan jalan. Aku mengikuti arah tikungan dari jalan

Gunung Sahari Raya menuju ke arah Gedung Kesenian. Karena terlalu asyik bergaya, aku lupa melihat kaca spion. Mobil dari arah belakang langsung menabrakku. “Tuhan Yesus tolong,” teriakku dengan spontan. Tiba-tiba semuanya terasa gelap. Begitu sadar, aku sudah berada di bahu jalan sambil dikelilingi oleh kerumunan warga dan seorang pria yang sedang marah-marah. Aku memandang ke arah motorku, ternyata kondisinya rusak parah. Puji Tuhan Yesus, nyawaku masih tertolong.

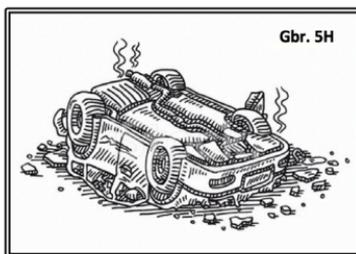
Setelah lulus SMA, pernah suatu kali sesudah aku mengantarkan pulang seorang teman di daerah Sunter, aku berbelok ke arah PRJ Kemayoran. Aku senang sekali, sebab jalan itu baru beroperasi beberapa hari lamanya dan masih sepi, belum banyak orang mengetahuinya. Karena jalan raya itu begitu lebar, aku merasa seperti masuk ke lintasan sirkuit gratis. Aku mulai menikung dengan kecepatan tinggi. Aku lupa bahwa jalan itu belum diaspal dan masih banyak pasir. Motor beserta diriku langsung terbalik beberapa kali. “Tuhan Yesus tolong!” jeritku. Lalu semuanya terasa gelap selama beberapa saat. Kali ini, tidak ada seorangpun yang menolongku. Setelah aku sadarkan diri, aku terpaksa dengan bersusah payah merangkak ke tepi jalan. Sesudah aku mengumpulkan tenaga, aku menegakkan kendaraan bermotorku yang sudah dalam kondisi rusak parah. Puji Tuhan Yesus, nyawaku masih tertolong.



Mengenai kendaraan roda empat, dengan sangat malu aku harus mengakui bahwa aku pernah mengalami kecelakaan juga. Suatu Minggu pagi, dengan mengendarai mobil Suzuki Carry milik Gereja Yesus Sejati Samanhudi, aku

menjemput anak-anak sekolah Minggu. Total semuanya ada tujuh anak usia SD yang berada di dalam kendaraan tersebut. Oleh karena aku ingin mengejar waktu, jam delapan anak-anak sudah harus tiba di gereja, tanpa sadar aku menambah kecepatan mobil.

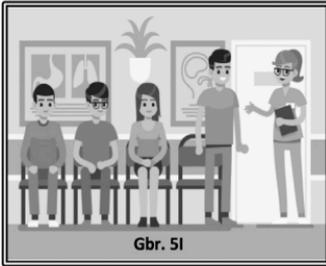
Begitu sampai di tikungan daerah danau Sunter, tiba-tiba setir mobil tidak dapat dikendalikan. Mobil berlari kencang ke kiri dan ke kanan. Seluruh isi mobil, aku—sang pengemudi—berserta dengan



seorang guru agama dan ketujuh anak-anak hanya dapat berseru “Haleluya” dan menyebut nama Tuhan Yesus. Mobil langsung terguling-guling dengan hebatnya dan semua yang berada di dalam berteriak-teriak memohon pertolongan Tuhan. Setelah kendaraan tidak berguling lagi, aku hanya mendengar suara tangisan anak-anak SD itu. Aku takut sekali kalau-kalau ada anak yang terluka dan meninggal. Banyak warga tang berdatangan dan membantu untuk menarik kami keluar satu per satu. Oleh karena bau bensin yang sangat menyengat, kami semua dijauhkan dari mobil yang dikhawatirkan akan terbakar bahkan meledak. Dari kejauhan, sambil melihat ke mobil, aku baru menyadari bahwa kondisi mobil sudah hancur, remuk, dengan kaca pecah berserakan serta roda mobil menghadap ke atas.

Kami semua duduk di pinggir danau masih dalam keadaan trauma. Tetapi dari semua orang di mobil, akulah yang paling trauma, sebab kecelakaan itu terjadi karena kesalahanku. Segera aku menghitung jumlah penumpang. Puji Tuhan, semuanya masih lengkap dan hidup! Bagaikan seseorang yang kehilangan akal sehat, akupun memeriksa seluruh tubuh mereka satu per satu kalau-kalau ada luka luar maupun dalam. Sangat aneh! Seluruh anak perempuan tidak ada yang terluka sedikitpun, sedangkan satu anak laki-laki—yang agak nakal—

hanya terluka di bagian tengah dahi. Bahkan guru agama yang duduk di sampingku sewaktu di mobil hanya mengalami luka ringan di bagian paha karena terkena pecahan kaca.



Di rumah sakit daerah Sunter, sudah berkumpul beberapa jemaat dari gereja cabang Samanhudi yang membantu kami mengurus administrasi rumah sakit. Semua penumpang diperiksa dan tidak lama kemudian, diijinkan pulang dan dinyatakan dalam kondisi sehat dan baik oleh pihak rumah sakit.

Dua hari setelah kecelakaan tersebut, aku masih trauma dan sering menangis karena aku merasa sudah memperlakukan nama gereja dan Tuhan. Sampai hari ini, masih merupakan suatu misteri bagiku: Dengan skala kecelakaan yang sehebat itu, mengapa hanya satu orang anak laki-laki yang mengalami luka ringan di bagian tengah dahi dan seorang guru agama yang mengalami luka ringan di paha? Sedangkan enam orang anak perempuan tidak mengalami luka sedikitpun juga? Nyawa kami semua masih Tuhan tolong. Tidak mungkin hal tersebut adalah sebuah kebetulan belaka.

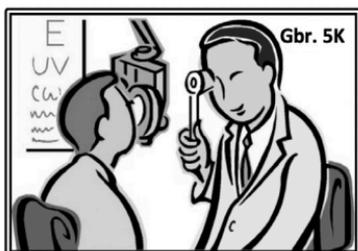
Terima kasih Tuhan Yesus. Seringkali kami begitu bodoh dan ceroboh. Namun Engkau masih tetap bermurah hati untuk menolong kami. Saat kami belum dapat mengasihiMu, bahkan belum mengenalMu lebih dekat, Engkau sudah terlebih dahulu mengasihi kami semua, anak-anakMu.

Luka Sayat di Bawah Mata

Dalam nama Tuhan Yesus aku bersaksi, suatu hari aku pergi bersama teman mengunjungi sebuah toko. Begitu kami selesai dan keluar dari toko, tiba-tiba saja



wajahku dipukul oleh seorang yang tidak dikenal dan tepat mengenai bagian mata. Lensa kacamataku langsung pecah. Puji Tuhan bahwa serpihan kaca tidak ada yang masuk ke bola mata. Pecahan tersebut hanya menyayat kulit wajah bagian bawah mata. Ternyata orang yang tidak dikenal tersebut adalah seorang yang tidak waras. Pihak keluarga orang itu mau bertanggung jawab dan menanggung biaya perawatan rumah sakit dan obat.



Saat di rumah sakit, dokter yang menangani menyarankan agar luka sayatan tersebut sebaiknya dijahit—sebab sayatannya cukup dalam. Tetapi aku menolak, dengan alasan bahwa aku masih bisa

menahan rasa sakitnya. Bersyukur kepada Tuhan Yesus, dua minggu kemudian luka sayatan itu sudah menutup dan sembuh. Meskipun masih terlihat bekas-bekas sayatan, aku sangat bersyukur bahwa bekas luka itu bukan pada bola mata melainkan berada di kulit wajah.

¹ “YOLO, Pedoman Hidup Kaum Millennial yang Sering Salah Diartikan.” (2017). Diunduh tanggal 11-Agustus-2019 dari situs [<https://kumparan.com/@kumparanstyle/yolo-pedoman-hidup-kaum-millennial-yang-sering-salah-diartikan>]

² “Millennial adalah YOLO Generation.” (2018). Koran Sindo. Diunduh tanggal 11-Agustus-2019 dari situs [<https://ekbis.sindonews.com/read/1338696/39/milenial-adalah-yolo-generation-1537103755>]

³ Setiawan, Ebta. (2019). KBBI Online versi 2.5. Database utama merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa). Diunduh tanggal 18-Agustus-2019 dari situs [<https://kbbi.web.id/bebal>]

⁴ Fool. (2019). Unabridged Dictionary.com, Random House, Inc. Diunduh tanggal 18-Agustus-2019 dari situs [<https://www.dictionary.com/browse/fool>]

⁵ Setiawan, Ebta. (2019). KBBI Online versi 2.5. Database utama merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa). Diunduh tanggal 18-Agustus-2019 dari situs [<https://kbbi.web.id/arif>]

⁶ YOLO. (2019). Urban Dictionary. Diunduh tanggal 01-Sept-2019 dari situs [<https://www.urbandictionary.com/define.php?term=YOLO>]

⁷ Luu, Chi. (2019). How “Carpe Diem” Got Lost in Translation. *Lingua Obscura*. JSTOR Daily. Diunduh tanggal 01-Sept-dari situs [<https://daily.jstor.org/how-carpe-diem-got-lost-in-translation/>]

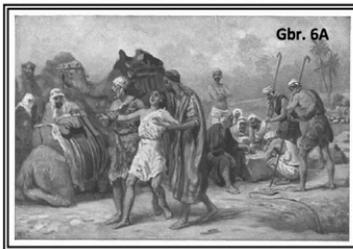
- Gbr. 5A. Diunduh tanggal 18-Agustus-2019 dari situs [<https://www.sowetanlive.co.za/good-life/2011-07-28-tips-to-get-through-shopping-with-your-teen/>]
- Gbr. 5B. Diunduh tanggal 18-Agustus-2019 dari situs [<https://www.shutterstock.com/search/Cute+cartoon+set+with+kawaii+little+girl+and+cosmetics%2C+fashion+things>]
- Gbr. 5C. Diunduh tanggal 18-Agustus-2019 dari situs [<https://www.canstockphoto.com/images-photos/teens-bible-study-cartoon.html>]
- Gbr. 5D. Diunduh tanggal 24-Februari-2020 dari situs [<https://mumbaimirror.indiatimes.com/mumbai/crime/four-year-old-boy-hit-by-speeding-car-in-aarey-colony/articleshow/68317051.cms>]
- Gbr. 5E. Diunduh tanggal 24-Februari-2020 dari situs [<https://www.cleanpng.com/png-car-motorcycle-helmets-traffic-collision-accident-6982351/>]
- Gbr. 5F. Diunduh tanggal 24-Februari-2020 dari situs [<https://timesofindia.indiatimes.com/city/pune/youth-killed-friend-injured-in-bike-crash-inside-tunnel/articleshow/72100042.cms>]
- Gbr. 5G. Diunduh tanggal 24-Februari-2020 dari situs [<http://mobil-mewah.net/review-spesifikasi-dan-harga-suzuki-carry-terbaru>]
- Gbr. 5H. Diunduh tanggal 24-Februari-2020 dari situs [<https://365psd.com/istock/car-upside-down-accident-drawing-63783>]
- Gbr. 5I. Diunduh tanggal 24-Februari-2020 dari situs [<https://www.vectorstock.com/royalty-free-vector/patients-in-doctors-waiting-room-people-wait-hall-vector-25805625>]
- Gbr. 5J. Diunduh tanggal 24-Februari-2020 dari situs [https://www.jing.fm/iclip/u2q8u2o0r5o0q8w7_eyewear-repair-moorestown-broken-eye-glasses-lens/]
- Gbr. 5K. Diunduh tanggal 24-Februari-2020 dari situs [<https://clipartart.com/categories/zoomed-clipart.html>]

6

TEMPUHLAH JALAN KECILMU

*“Sebab rancangan-Ku bukanlah
rancanganmu , dan jalanmu bukanlah
jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN”
Yesaya 55:8*

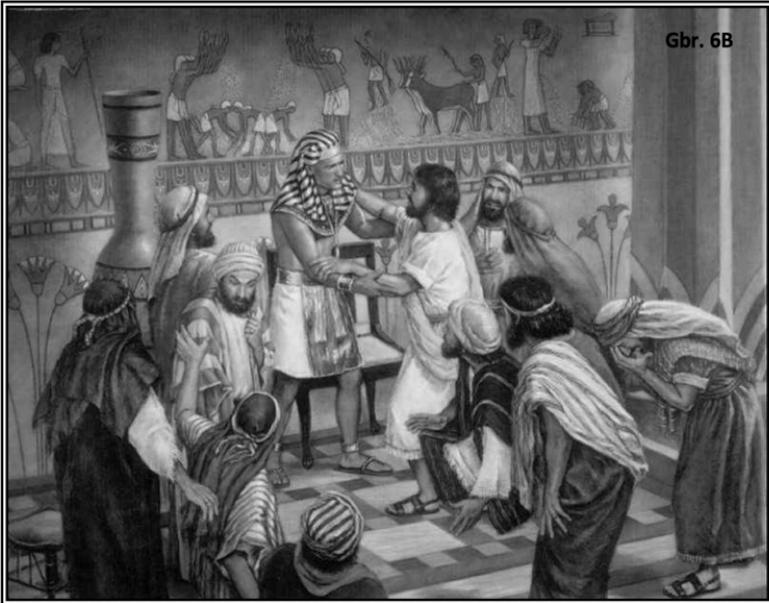
Penulis kitab Kejadian mencatatkan bagaimana Yusuf begitu disayang oleh ayahnya. Mengetahui hal tersebut, saudara-saudara Yusuf menjadi benci dan iri kepadanya dan akhirnya menjual Yusuf ke Mesir (Kej. 37:3-4, 11, 27-28). Di Mesir, tantangan dan kesulitan satu per satu menimpa Yusuf, mulai dari godaan istri Potifar sampai kepada saksi dusta yang membuat Yusuf dimasukkan ke dalam penjara. Menghadapi kesemuanya itu, Yusuf tetap berusaha mempertahankan imannya dan tetap bersandar pada Tuhan (Kej. 39:1-23). Hingga akhirnya, Tuhan mengangkat Yusuf menjadi penguasa di Mesir—menggenapi mimpi yang telah Ia berikan kepada Yusuf—setelah ia mengartikan mimpi Firaun. Sebagai seorang penguasa di Mesir, Yusuf menjalankan kehendak Allah—yaitu agar ia dapat memelihara Israel beserta keturunannya di bumi (Kej. 45:7-8).



Gbr. 6A

Rangkuman perjalanan hidup Yusuf mengajarkan kepada kita bahwa rancangan Tuhan bisa saja berbeda dengan apa yang sudah kita rancangkan. Mungkin sebagai seorang Yusuf yang sangat disayang oleh orangtua, kita akan berpikir

bahwa masa depan akan terjamin, indah dan nyaman. Namun, Tuhan berkehendak lain. Ujian demi ujian terus berdatangan menghampiri Yusuf. Siapakah yang dapat menyangka bahwa seseorang yang berjubah maha indah ternyata dapat menjadi seorang budak di Mesir?



Apabila kita menjadi Yusuf, mungkin kita akan mengatakan bahwa Tuhan tidak adil dan tidak peduli pada kita. Manusia seringkali menjadi lemah saat menghadapi persoalan. Tidak sedikit dari kita yang mulai meragukan rencana Tuhan. Di saat kita membutuhkan jawaban, seakan-akan Tuhan tidak mendengarkan kita. Sama halnya dengan Yusuf, di saat ia membutuhkan Tuhan untuk menolongnya, seakan-akan Tuhan tidak peduli padanya. Namun, Yusuf tetap berpegang teguh pada imannya, sekalipun ia dirudung oleh berbagai ketidakadilan yang menimpa hidupnya (Kej. 39:8-9, 19-21). Pada akhirnya, Yusuf diangkat menjadi seorang penguasa untuk memelihara dan menolong Israel dan keturunannya (Kej. 45:7-8). Sungguh rencana Tuhan yang luar biasa, Ia menjawab pergumulan Yusuf dengan rencana-Nya yang sangat indah.



Dengan demikian, saat kita sedang dikelilingi oleh “semak” dan “duri” dalam hidup, marilah kita mengingat tiga hal:

Pertama, Tuhan selalu berada di sisi kita. Oleh karena itu, janganlah kuatir! Rasul Paulus di dalam suratnya kepada jemaat Filipi mengingatkan kepada para pembaca bahwa Tuhan tahu akan segala kebutuhan kita berdasarkan doa dan permohonan yang kita panjatkan; serta damai sejahtera-Nya akan dapat memelihara hati dan pikiran kita (Fil. 4:6-7).

Kedua, setiap orang memiliki salib dan tanggungannya masing-masing (Luk. 9:23; 14:27 dan Gal. 6:5). Oleh karena itu, fokuslah pada “jalan kecil” yang sudah Tuhan persiapkan bagi kita, tanpa harus melirik, membanding-bandingkan atau bahkan merasa iri terhadap “salib” orang lain yang sepertinya terlihat jauh lebih kecil dan ringan dibandingkan dengan “salib” yang kita pikul.

Ketiga, manusia dapat saja merencanakan segala sesuatunya tetapi pada akhirnya, rancangan Tuhanlah yang terlaksana. Bukan berarti Tuhan bersifat otoriter dan pemaksa kehendak, melainkan Ia sudah merancangkan damai sejahtera

bagi anak-anak-Nya (Yer. 29:11) dan tidak akan memberikan ular kepada anak-Nya yang meminta ikan (Luk. 11:11). Dengan kata lain, rencana Tuhan mungkin saja tidak akan dapat terselami oleh akal manusia. Namun, percaya dan berimanlah bahwa di balik setiap rancangan-Nya, terdapat suatu tujuan yang begitu mulia dan agung.



Apakah Anda Tahu?

Dalam kesesakan, kita dapat mengingat beberapa hal berikut:

- 1) *Sesungguhnya Tuhan memperhatikan kesukaran, penderitaan dan kebutuhan yang kita perlukan,*
- 2) *"Salib" yang Tuhan percayakan untuk kita pikul sudah dipersiapkan sedemikian rupa sesuai dengan kekuatan dan kemampuan kita,*
- 3) *Hasil akhir dari apa yang sudah Tuhan rancangkan bisa saja berbeda dengan apa yang sudah kita rencanakan dan harapkan sebelumnya.*

Saling Berbagi



Ditodong Pada Masa Akhir Kuliah

Dalam nama Tuhan Yesus aku bersaksi tentang perlindungan Tuhan. Jikalau kita renungkan, saat pagar perlindungan Tuhan diijinkan sejenak terbuka, barulah kita menyadari bahwa pagar perlindungan-Nya selama ini begitu sungguh baik dan memberikan rasa nyaman.

Peristiwa ini terjadi ketika aku masih kuliah. Biasanya, aku pulang ke rumah naik angkutan umum, sekitar pukul 20:00

malam dari terminal Grogol. Saat itu, ketika bus melewati rel kereta daerah Roxy, tiba-tiba seorang penumpang pria yang duduk di belakangku langsung melingkarkan tangannya dan menodongkan pisau ke leherku! Segera seluruh penumpang dalam bus keluar berhamburan. Hanya tinggal diriku dan penjahat tersebut.



Dalam situasi bahaya demikian, aku mulai panik dan cuma teringat untuk berseru dalam hati, “Haleluya, Tuhan Yesus tolong!” Secara refleks dan spontan, aku langsung mengibaskan tangan pria yang sedang memegang pisau itu. Sungguh aneh! Tangan pria tersebut terhempas dengan mudahnya. Padahal tenaga pria itu tentunya jauh lebih kuat dibandingkan dengan diriku. Segera aku turun dari bus dan berlari ke arah kerumunan orang.

Masih dengan rasa takut yang mendebarkan, aku melanjutkan perjalanan pulang. Aku sangat bersyukur bahwa Tuhan Yesus sudah menolongku, lolos dari bahaya. Tangan dan tubuhku sama sekali tidak terluka. Sejak peristiwa penodongan yang menakutkan itu, barulah aku menyadari bahwa selama empat tahun semasa kuliah sampai akhir tugas skripsi, Tuhan Yesus telah melindungiku dengan sangat baik. Puji Tuhan Yesus.



Bulan Mei Tahun 1998

Dalam nama Tuhan Yesus aku bersaksi: Kantor tempatku bekerja berlokasi di Jalan Pangeran Jayakarta. Pagi itu pukul 05:30, aku bangun dan berdoa pagi di rumah seperti biasa. Setelah itu, barulah saya bersiap-siap untuk berangkat kerja.

Tiba-tiba pukul 06:00, telepon rumah berbunyi. Saat aku angkat, ternyata yang menelepon adalah mantan pimpinan di tempat kerjaku yang lama dan yang sudah tiga tahun tidak pernah bertemu. Beliau berkata, “Hari ini kamu



jangan pergi kerja.” Saya heran dengan jawaban tersebut dan menanyakan alasannya. Beliau kemudian menjelaskan bahwa sedang terjadi kerusuhan. Beliau juga berpesan agar semua orang yang berada di

rumah untuk tetap berada di dalam dan tidak keluar. Lalu aku menyampaikan hal tersebut kepada ayah dan kakak perempuanku yang juga akan berangkat kerja.

Kakak perempuanku akhirnya tidak bekerja hari itu. Namun, ayah tidak percaya akan berita yang disampaikan. Walaupun sudah kami cegah, tetap saja ia bersikeras untuk pergi bekerja. Ternyata, tidak lama kemudian, ayah kembali ke rumah dan bercerita bahwa ia hampir saja dipukuli oleh massa perusuh.

Selama beberapa hari lamanya, suasana berubah menjadi sangat mencekam. Dari lantai tiga rumah kami, aku dapat melihat asap membumbung tinggi dimana-mana. Banyak gedung dan rumah yang dibakar oleh massa perusuh. Setelah kerusuhan itu usai, kami baru tahu bahwa laporan data resmi yang dibuat oleh Tim Gabungan Pencari Fakta yang dipublikasikan oleh Komnas Perempuan, terbitan November 1999, mencatat bahwa sebanyak 1,190 jiwa meninggal dunia akibat terbakar, dibakar hidup-hidup, terkena senjata, penganiayaan dan yang lainnya. Selain itu, data resmi Tim Gabungan Pencari Fakta



menyebutkan bahwa total 85 perempuan telah mengalami kekerasan seksual baik itu perkosaan, penyerangan atau penganiayaan seksual, maupun pelecehan seksual—bahkan sampai ada yang meninggal.¹

Banyak orang yang trauma dan merasa tak sudi untuk mengingat lagi peristiwa mencekam tersebut, sejarah lembaran kelam dalam sejarah Indonesia. Namun, aku mengingat peristiwa tersebut dari sudut pandang bimbingan Tuhan yang telah memberikan pertolongan kepada anak-anakNya.

Aku sangat bersyukur atas pengaturan Tuhan yang telah memakai mantan pimpinanku untuk mengabari situasi terakhir, sehingga kami sekeluarga dapat diloloskan dari amukan perusuh. Sampai sekarang, rasanya masih tidak masuk akal, bagaimana mungkin seseorang yang sudah tiga tahun lamanya tidak berkomunikasi dan tidak bertemu, tiba-tiba saja langsung memberikan peringatan di waktu yang tepat. Selain kesaksian ini, aku kemudian juga banyak mendengar kesaksian-kesaksian atas perlindungan Tuhan lainnya dari jemaat gereja dan dari orang-orang Kristen yang telah lolos dari bahaya besar tersebut. Terpujilah nama Tuhan Yesus, Ia sungguh amat baik.



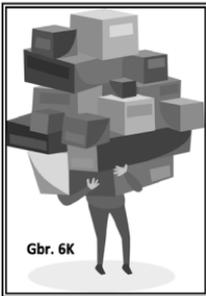
Dampak di Era Digital

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi, era digital sudah memasuki hampir semua aspek kehidupan. Dalam bisnis, era digital akan menjadi sangat bersahabat dan ramah bagi pihak yang dapat menggunakannya. Sebaliknya, era digital akan mengeluarkan wajah garangnya kepada pihak yang tidak dapat mengikuti perkembangannya. Banyak bidang bisnis yang jatuh berguguran sejak itu.

Aku dan bisnis usahaku termasuk kategori yang kedua—yaitu pihak yang tidak dapat mengikuti perkembangan di era digital. Bidang bisnis yang kugeluti terkena dampak yang paling serius. Tahun 2015



menjadi masa yang begitu berat untuk bisnis. Sampai pada saat awal bulan Desember 2015, mendekati periode tutup tahun, aku sudah pasrah sebab pemasukan pendapatan kami turun drastis. Selain itu, aku sendiri juga semakin pusing memikirkan tanggungan biaya hidup keluarga kami—ketiga orang anak dan juga orangtua. Aku hanya dapat berpasrah diri dan berdoa, menyebut nama Tuhan Yesus, selama berminggu-minggu lamanya.



Pada pertengahan bulan Desember 2015, suatu hal yang aneh terjadi. Masuklah sebuah pesanan yang tidak umum dari seorang pelanggan dan ia membeli dalam jumlah yang sangat banyak serta tidak menawar harga sama sekali. Oleh karena trauma masa lalu, aku masih menaruh curiga dan takut ditipu—selain itu juga karena aku tidak memiliki modal sebesar itu untuk menalangi seluruh pesannya—aku memberanikan diri untuk memberikan satu syarat: agar seluruh pembayaran lunas di muka, setelah itu baru pembelian barang diproses.

Awalnya, aku sama sekali tidak berani berharap untuk mendapatkan pesanan tersebut—dikarenakan pesanan itu sangat tidak umum dan penawaran yang kuberikan juga tidak memiliki kelebihan dibanding penjual lainnya. Betapa tidak, harga yang kuberikan agak mahal, dengan syarat tunai dan lunas di muka pula. Sedangkan penjual-penjual lainnya, mereka dapat memberikan penawaran yang jauh lebih bersaing.

Sungguh aneh, ternyata penawaranku beserta syaratnya disanggupi oleh pelanggan tersebut. Sebaliknya, diriku merasa terkejut dan takjub saat dana sebesar itu beberapa jam kemudian sungguh-sungguh



masuk ke dalam rekening bank. Aku sama sekali tidak pernah bertemu muka dengan pembeli itu—ia juga bukan saudara, bukan teman, bahkan bukan seorang kenalan! Begitu ajaib pemeliharaan Tuhan Yesus. Dari tahun yang terburuk sampai menjadi rekor tahun terbaik dari segi penjualan. Terima kasih Tuhan Yesus.

¹ Seri Dokumen Kunci: Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusakan Mei 1998. Publikasi Komnas Perempuan, hal. 16-19. Diunduh tertanggal 29-Februari-2020 dari situs [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/SDK/2.PP3_SDK_2_Temuan%20TGPF%20Peristiwa%20Kerusuhan%20Mei%201998.pdf]

Gbr. 6A. Diunduh tanggal 04-Oktober-2019 dari situs [<https://hoshanarabbah.org/blog/2012/08/15/joseph-an-inspiring-example/joseph-sold-as-slave/>]

Gbr. 6B. Diunduh tanggal 04-Oktober-2019 dari situs [<https://www.atzmut.com/the-urgent-need-for-change/>]

Gbr. 6C. Diunduh tanggal 04-Oktober-2019 dari situs [<https://www.seedbed.com/god-writes-straight-with-crooked-lines/>]

Gbr. 6D. Diunduh tanggal 01-Maret-2020 dari situs [https://www.pngkit.com/view/u2w7q8i1o0a9u2u2_wood-fence-border-graphic-wooden-thing-fence-cartoon/]

Gbr. 6E. Diunduh tanggal 01-Maret-2020 dari situs [https://www.iconfinder.com/icons/2043389/knife_man_robber_runaway_running_shock_thief_icon]

Gbr. 6F. Diunduh tanggal 01-Maret-2020 dari situs [<https://www.dreamstime.com/illustration/big-city-people.html>]

Gbr. 6G. Diunduh tanggal 01-Maret-2020 dari situs [<https://www.tribunnews.com/nasional/2018/05/22/terjebak-di-kerusakan-mei-1998-begini-cara-anthony-salim-lalui-barikade-massa>]

Gbr. 6H. Diunduh tanggal 01-Maret-2020 dari situs [<https://kabar24.bisnis.com/read/20190311/15/898176/di-balik-perseteruan-kivlan-versus-wiranto-melacak-jejak-militer-pada-kerusakan-1998>]

Gbr. 6I. Diunduh tanggal 01-Maret-2020 dari situs [https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/05/150513_trensosial_trauma_mei1998]

Gbr. 6J. Diunduh tanggal 02-Maret-2020 dari situs [<https://business.tutsplus.com/tutorials/business-presentation-mistakes--cms-27325>]

Gbr. 6K. Diunduh tanggal 02-Maret-2020 dari situs [<https://gedget.ae/bulk-wholesale-order/>]

Gbr. 6L. Diunduh tanggal 02-Maret-2020 dari situs [<https://www.kissclipart.com/increase-sales-and-profits-clipart-sales-customer-y16k1y/>]

7

**MENYADARI
KASIH KARUNIA**

*“Kamu telah menerima Kristus
Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah
hidupmu tetap di dalam Dia”
Kolose 2:6*

“Kasih karunia” adalah suatu ungkapan yang tidak asing lagi dalam kehidupan kekristenan. Ungkapan tersebut merujuk pada kasih Tuhan yang telah Ia berikan kepada kita, meskipun kita telah melakukan pelanggaran dihadapan-Nya.



Gbr. 7A.

Mengenai kasih karunia Tuhan, saya teringat sebuah cerita tentang seorang anak yang selama bertahun-tahun selalu memberontak kepada ibunya. Sang anak tidak pernah mau mendengarkan nasehat ibunya, bahkan ia melarikan diri dari rumah sambil membawa harta beda ibunya. Namun, pada suatu kali, si anak tertangkap melakukan pembunuhan. Saat sang anak hendak dihukum mati, si ibu-pun dengan sedihnya memohon pada hakim bahwa ia rela menggantikan hukuman sang anak. Akhirnya, sang anak dibebaskan atas pengorbanan nyawa sang ibu dan dapat melanjutkan kembali dengan lembaran kehidupan yang baru.

Bercermin dari kisah di atas, bukankah kita melakukan hal serupa kepada Bapa di surga? Kita seringkali memberontak

pada perintah Tuhan, enggan untuk menuruti nasehat-Nya dan acapkali menjauh daripada-Nya, lebih menuruti keinginan daging kita. Namun, Tuhan kita adalah Tuhan yang Maha Pengasih, sehingga Ia rela memberikan kasih karunia-Nya kepada kita agar kita dapat dekat kembali bersama-Nya.

Penulis surat Efesus mengingatkan kepada para pembaca bahwa dahulu, kita telah hidup dalam pelanggaran dan dosa—melalui perbuatan yang tidak berkenan di hadapan Tuhan dengan mengikuti jalan dunia serta menuruti keinginan daging, hawa nafsu kedagingan dan pikiran yang jahat (Ef. 2:1-3).

Padahal Tuhan sudah memelihara dan menyediakan segala kebutuhan kita sedemikian rupa dengan penuh kasih sayang. Jumlah rambut kepala kita pun terhitung semuanya, bahkan penulis Injil Matius menekankan bahwa kita lebih bernilai daripada burung pipit di udara—yang tanpa persetujuan kehendak Bapa, tidak akan jatuh ke tanah (Mat. 10:29-31). Selain itu, nabi Yesaya dalam kitabnya, menekankan bahwa Tuhan begitu mengasihi umat-Nya karena umat-Nya begitu berharga dan mulia di mata-Nya (Yes. 43:4). Meskipun demikian, tanpa sadar kita membuat sedih dan menyakiti hati-Nya dengan pelanggaran dan dosa. Penulis Injil Lukas menggambarkan kesedihan Tuhan bagaikan induk ayam yang begitu rindu mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi mereka tidak mau (Luk. 13:34).



Demi kita, Tuhan Yesus rela untuk mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia, bahkan sampai mati di kayu salib (Fil. 2:7-8). Oleh karena itu, kita dapat beroleh keselamatan dan dihidupkan kembali bersama-sama dengan Kristus dari kematian akan kesalahan-kesalahan kita. Pada kesempatan itulah, Tuhan menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya dan kebaikan-Nya yang berlimpah (Fil. 2:5-7).

Maka, dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, rasul Paulus mengingatkan kepada para pembaca bahwa janganlah kita memegahkan diri karena sudah diselamatkan. Sebab, keselamatan yang kita peroleh dalam iman bukanlah hasil usaha ataupun hasil pekerjaan kita sendiri; melainkan karena kasih karunia Tuhan—pemberian dari Allah (Ef. 2:8-9).

Setelah menyadari kasih karunia-Nya bagi kita, rasul Paulus melanjutkan, sudah sepatutnya kita melakukan pekerjaan baik di dalam Yesus Kristus. Menurut Perjanjian Baru, perbuatan yang baik bukan sekedar menaati Sepuluh Perintah Allah (Mat. 19:16-19), melainkan juga berkomitmen untuk membedakan manakah kehendak Allah dan yang berkenan kepada Allah (Rom. 12:2).



Perbuatan baik atas kesadaran yang kita miliki terhadap kasih karunia Tuhan dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata melalui perbuatan-perbuatan yang terlihat sepele namun berkenan di hadapan-Nya, seperti halnya: komitmen untuk menaati kebenaran dalam firman-Nya, senantiasa berdoa memohon bimbingan Tuhan untuk menyalurkan jalan hidup

kita agar sesuai dengan kehendak dan tujuan yang sudah Ia persiapkan bagi diri kita, saling memperhatikan pertumbuhan iman kerohanian saudara/i seiman ataupun memperhatikan kebersihan lingkungan gereja, dan melakukan kebaikan demi kebaikan kepada orang-orang yang belum mengenal Allah dan kebenaran-Nya baik di tempat kerja atau sekolah ataupun di rumah agar mereka dapat menyadari sendiri kasih karunia Allah melalui perbuatan kita.



Apakah Anda Tahu?

Menyadari kasih karunia Tuhan bukan hanya sekedar menaati Sepuluh Perintah Allah, melainkan juga berkomitmen untuk mewujudkan kehendak-Nya dalam kehidupan kita sehari-hari dan dalam tujuan hidup kita.

Saling Berbagi



Ibu yang Selalu Tersenyum

Beranjak dari ilustrasi seorang ibu yang rela menggantikan anaknya untuk menerima hukuman dari hakim atas kejahatan yang dilakukan oleh anaknya, berikut adalah sebuah kesaksian yang dibagikan oleh seorang jemaat perihal pengorbanan yang begitu besar yang telah dilakukan ibunya, meskipun dalam keadaan sakit parah:

Kesaksian ini adalah tentang ibu aku—seorang ibu yang selalu tersenyum dan tidak pernah kehilangan semangat di dalam menghadapi hal apapun.

Pada waktu aku kelas 6 di Sekolah Dasar, aku bersama-sama dengan empat bersaudara tinggal bersama ayah, hidup terpisah dari ibu—karena sebelumnya ayah dan ibu sudah bercerai. Ibu bekerja sebagai seorang penjahit.



Ketika ayah dan ibu berpisah, ibu hanya hidup bersama-sama dengan pegawai dan para penjahitnya. Setelah perceraian tersebut, aku hanya sempat bertemu ibu satu sampai dua kali saja, setelah itu tidak diperbolehkan lagi sebab ayah sangat melarang dengan keras.

Menjelang kelas 2 Sekolah Menengah Pertama, seorang teman sekelas bertanya kepadaku, “Apakah kamu sudah mengunjungi mama?” “Wah, sudah lama sekali tidak ketemu mama, memangnya ada apa?” jawabku. Kemudian, teman ini mulai menjelaskan, “Oh, kamu tidak tahu yah? Mama kamu kena kanker, sudah parah sih kata papaku.” Ayah temanku ternyata mengenal ibu karena mereka dahulu sesama penjual baju di daerah Mangga Dua. Mendengar berita demikian, hari itu adalah hari yang paling gelap bagiku—hari yang paling mengejutkan sekaligus menyedihkan.

Walaupun perintah papa untuk tidak bertemu mama masih berlaku, siang itu sepulang dari sekolah, aku memberanikan diri untuk pergi ke rumah mama. Sudah lama sekali rasanya aku tidak pergi mengunjungi rumah itu. Namun, aku masih ingat bahwa rumah mama terletak di jalan Kartini 4 dalam—rumah empat lantai dan selalu penuh sesak dengan kain-kain serta mesin-mesin jahit dan para penjahitnya. Tetapi saat aku memasuki rumah tersebut, ruangan sudah dalam kondisi kosong melompong. Satu perabot rumah tangga dan peralatan menjahit-pun tidak ada, kosong semuanya bagaikan rumah tidak berpenghuni. Aku naik ke lantai empat, lantai dimana kamar mama berada. Seingatku, kamar mama itu sesak penuh dengan barang-barang. Tetapi sekarang, hanya tinggal sebuah kasur dengan seorang mama yang berbaring di atasnya.

Melihatku datang, mama begitu senang. Ia langsung bangkit dan bertanya padaku, “Sudah makan? Apakah kamu ada uang jajan?” Pertanyaan-pertanyaan mama membuat hatiku hancur. Meskipun mama sedang sakit parah, mama begitu memperhatikanku—sudah makan atau belum, memiliki

uang jajan atau tidak. Semua rasa sakit dan biaya pengobatan ditanggungnya sendiri, bahkan ia tidak mau membebani anak-anaknya dan papa.



Gbr. 7E.

Mama menjelaskan kepadaku bahwa kanker rahim yang dideritanya sudah mencapai stadium akhir, bahkan seluruh harta bendanya sudah habis dijual untuk biaya pengobatan. Berbagai macam jenis terapi dan pengobatan kanker sudah dicobanya. Namun, tidak membuahkan hasil yang signifikan.

Dokter yang mengobati ibu akhirnya secara terbuka memberitahukan bahwa kanker yang diderita mama tidak membaik dan mama harus siap jika ajal datang menjemput. “Ibu ingin makan apa saja, silahkan makan, ya bu. Ibu ingin bertemu siapa saja, silahkan lakukan, selama masih ada waktu,” begitu kira-kira pesan yang disampaikan dokter. Demikianlah, mama menjalani hari-hari terakhirnya. Anak-anaknya dan sanak saudaranya yang lain tidak ada yang tahu tentang penyakit ibu. Uang-pun sudah tidak ada, hanya seorang diri menunggu ajal.

Suatu hari ibu berdiri di depan rumah. Kebetulan ada tetangga yang berpapasan dan ia berkata ke mama, “Ibu coba berdoa saja sama Tuhan Yesus, Dia sanggup menyembuhkan penyakit apapun, Tuhan Yesus itu dokter di atas segala dokter.” Mama yang belum pernah ke gereja dan selama ini juga tidak tahu bagaimana caranya berdoa, dengan caranya sendiri yang polos akhirnya mencoba



Gbr. 7F.

untuk berdialog dengan Tuhan Yesus dalam hatinya, “Tuhan Yesus, Tuhan itu siapa *sih*? Saya *nggak* kenal *sama* Tuhan, tetapi ada yang bilang kalau berdoa *sama* Tuhan, sakit apapun bisa sembuh kalau Tuhan mau *sembuhin ya*? Tuhan, kalau mau jemput saya, jemput *cepatan aja*, *soalnya* saya *nggak* mau *nyusahin* anak-anak saya. Tetapi kalau Tuhan mau *sembuhin*, nanti saya mau *kenalan ya sama* Tuhan.” Begitulah polosnya mamaku sewaktu “berdialog” dengan Tuhan. Mama sendiri sudah tidak memiliki uang untuk melanjutkan pengobatannya, sehingga mama pasrah dan berserah untuk menemui ajalnya kapan saja. Demikianlah mama menjalani hidupnya hari demi hari.

Sampai suatu ketika, mama memiliki kesempatan untuk mengunjungi dokter, yang dahulu pernah mengobatinya, di Rumah Sakit dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM). Setelah memeriksakan mama, dokter bertanya, “Apakah ibu sudah berobat ke Tiongkok? Atau, ibu sudah minum obat tertentu?” “*Nggak* dokter,” jawab mama dengan polosnya. “Saya tidak berobat ke Tiongkok ataupun minum obat tertentu. Saya sudah tidak punya uang sama sekali. Saya hanya disuruh berdoa *sama* Tuhan Yesus, jadi ya saya hanya berdoa *aja*. Memangnya kenapa dokter?” Dokter-pun menjelaskan, “*Wah* kalau begitu, ini namanya mujizat dari Tuhan, bu. *Soalnya* kankernya sudah *nggak* ada, selamat *ya*, bu. Tetapi tetap *kontrol ya...*”

Sewaktu mama dinyatakan sembuh oleh dokter, imannya kepada Tuhan Yesus semakin bertumbuh. Mama mulai rajin datang beribadah ke gereja dan selalu bersandar pada Tuhan bila ada masalah ataupun sedang sakit. Tuhan Yesus begitu baik. Kuasa dan perlindungan-Nya berkali-kali dinyatakan kepada mama—dimulai dengan mujizat kesembuhan kanker rahim stadium akhirnya mama dan berlanjut ke mujizat-mujizat lainnya.

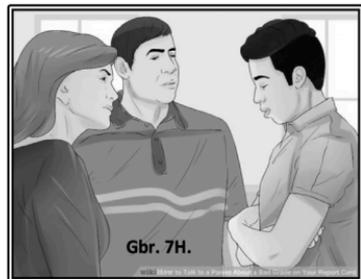


Gbr. 7G.

Tiga-puluh-satu tahun telah berlalu, sejak Tuhan Yesus menyembuhkan mama. Ia masih sehat dan tetap menjadi seorang ibu yang penyayang dan selalu tersenyum, apapun yang terjadi dalam hidupnya. Melalui serangkaian peristiwa demi peristiwa lainnya yang terjadi dalam hidup mama, puji Tuhan, akhirnya mama dapat dibaptis di Gereja Yesus Sejati cabang Tanjung Duren pada tanggal 12 Januari 2019. Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus. Amin.¹

Teguran dari Papa dan Mama

Beberapa Sabtu yang lalu, sehabis pulang gereja, aku sudah berencana untuk bermalam di rumah teman selama satu hari. Tetapi di luar rencana, ternyata papa tidak mengizinkan. Namun, aku tidak mengindahkan larangan papa dan tetap bersikeras untuk pergi bermalam. Hari Minggu, saat mama menjemputku di rumah teman, mama menegurku bahwa apa yang telah kubuat itu adalah hal yang tidak baik. Tetapi aku tetap berdalih dan berusaha untuk membela diri.



Gbr. 7H.

Ketika ada perselisihan pendapat dengan orangtua, biasanya aku menceritakannya kembali kepada kakakku perempuan untuk mendiskusikan dan memutuskan siapakah pihak yang bersalah: papa atau mama. Namun, hari itu di luar dugaanku, kakakku perempuan malah berkata bahwa aku-lah pihak yang telah bersalah. Menyadari hal tersebut, aku meminta maaf kepada papa. Beberapa hari kemudian, papa “menceramahiku,” memberitahukanku dengan tegas tentang kewajiban orangtua dan kewajiban anak. Sejak saat itu, aku menyadari bahwa papa dan mama begitu menyayangiku, meskipun mereka menegurku dengan keras. Biasanya, papa dan mama jarang sekali marah kepadaku. Namun, kali ini teguran keras mereka menyadarkanku akan betapa besarnya kasih sayang mereka padaku.²

¹ Kesaksian dikutip dan disadur dari kumpulan kesaksian jemaat yang dibagikan dalam grup WhatsApp tahun 2019, Pemuda Berkeluarga Gereja Yesus Sejati cabang Samanhudi.

² Kesaksian dikutip dan disadur dari kebaktian Puji dan Saksi kelas Sabat D (gabungan Tunas Muda dan Remaja), tanggal 23-November-2019, Gereja Yesus Sejati cabang Samanhudi.

Gbr. 7A. Diunduh tanggal 04-November-2019 dari situs [https://www.washingtonpost.com/lifestyle/on-parenting/how-can-i-get-my-2-year-old-to-stop-hitting/2017/01/03/bbda0c62-ce2b-11e6-a747-d03044780a02_story.html]

Gbr. 7B. Diunduh tanggal 04-November-2019 dari situs [<https://www.youtube.com/watch?v=MFwGvnj5vrw>]

Gbr. 7C. Diunduh tanggal 04-November-2019 dari situs [<http://www.caringtransitionslex.com/About-Us/Blog/ID/950067/Caring-Resources-for-Moving-Mom-and-Dad>]

Gbr. 7D. Diunduh tanggal 24-November-2019 dari situs [<http://pradeepamohan.net/blog/2012/06/18/my-ammass-new-sewing-machine/>]

Gbr. 7E. Diunduh tanggal 24-November-2019 dari situs [<https://www.shutterstock.com/image-vector/empty-room-window-perspective-vector-illustration-1058913656>]

Gbr. 7F. Diunduh tanggal 24-November-2019 dari situs [<https://www.wikihow.com/Talk-to-Someone-Who%27s-Dying>]

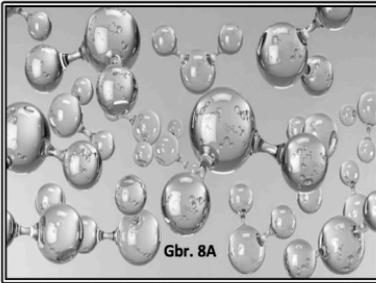
Gbr. 7G. Diunduh tanggal 24-November-2019 dari situs [<https://www.youtube.com/watch?v=wS9VZ7xvTP8>]

Gbr. 7H. Diunduh tanggal 24-November-2019 dari situs [<https://www.wikihow.com/Talk-to-a-Parent-About-a-Bad-Grade-on-Your-Report-Card>]

8

AIR YANG MENGHANYUTKAN

“Maka air telah menghanyutkan kita, dan sungai telah mengalir melingkupi diri kita, maka telah mengalir melingkupi diri kita air yang meluap-luap itu.” Mazmur 124:4-5



Saat kita sedang berenang, kita mungkin menyadari bahwa bergerak di dalam air lebih sulit dibandingkan bergerak di udara seperti yang biasanya kita lakukan. Mengapa demikian? Menurut penelitian, pergerakan di dalam air lebih sulit dilakukan karena molekul-molekul yang ada di udara saling mengikat jauh lebih renggang (tidak kuat) dibandingkan dengan molekul-molekul yang ada dalam air—yang saling mengikat dengan kuat! Maka, saat kita mencoba untuk bergerak di dalam air, molekul-molekul tersebut seakan menahan gerakan kita. Hal tersebutlah yang menjadi alasan mengapa pergerakan di dalam air lebih sulit untuk dilakukan dibanding saat di udara.¹

Penulis kitab Mazmur mencatatkan sebuah perumpamaan tentang air sungai meluap-luap yang melingkupi dan menghanyutkan kita (Mzm. 124:4-5). Perumpamaan tersebut, dalam konteks pasal 124, menggambarkan tentang pertolongan Tuhan saat kita berada dalam bahaya. Bahkan frase “diri kita” yang dicatatkan dalam ayat 4, 5 dan 7 dalam bahasa Ibraninya menggunakan kata yang sama, yaitu “jiwa,” yang secara hurufiah dapat diterjemahkan menjadi “jiwa secara rohani,” “tubuh secara jasmani,” “pusat dari perasaan,

keinginan dan pikiran,” “darah,” maupun “diri manusia itu sendiri secara keseluruhan.”² Dengan kata lain, bahaya yang dimaksudkan sang penulis Mazmur bukan sekedar bahaya terhadap jasmani, melainkan juga bahaya terhadap mental, pikiran dan rohani kita.

Kemudian, kata “menghanyutkan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung makna: “terbawa oleh arus, terbawa mengalir, habis, lenyap, terlalu asyik.”³ Sedangkan kata “melingkupi” mengandung arti: “menutupi, mencakup, termasuk dalam.”⁴ Kedua kata kerja di atas memberikan nuansa makna bahwa “air sungai yang mengalir dan meluap-luap” dalam Mazmur 124 adalah suatu hal yang membahayakan dan mengancam diri kita, menyeret kita dalam arusnya saat kita terlena—bahkan terlalu asyik—sehingga lama-kelamaan luapan air tersebut menutupi dan melenyapkan kita.



Sekarang ini, contoh bahaya arus dunia yang sering kita dapati adalah tantangan dalam bidang teknologi. Meskipun perkembangan teknologi telah menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan kita sehari-hari terutama di dalam memudahkan aktivitas kita, kemajuan teknologi juga dapat menghanyutkan kita—yaitu saat kita lebih mengandalkan kecanggihan teknologi di dalam menyembuhkan penyakit dibandingkan dengan andalan iman kepada Tuhan.

Selain itu, perkembangan teknologi dalam media sosial juga dapat menghanyutkan kita untuk tidak lagi mensyukuri atas hal yang kita telah miliki. Seringkali, melalui media sosial, kita cenderung membanding-bandingkan diri kita dengan keberhasilan dan kesuksesan orang lain di dalam pekerjaan, gaya hidup serta kedudukan sosial. Akibatnya, tanpa disadari kita hanyut dalam arus dunia dan menjauhi Tuhan.

Namun, kita tidak perlu kuatir! Penulis Injil Yohanes menguatkan kita dengan pesannya, “Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup. Yang dimaksudkan-Nya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya,” yaitu: Roh Kudus (Yoh. 7:38-39). Disini, penulis Injil menjelaskan tentang aliran-aliran air yang dapat “menghanyutkan” kita, tetapi bukan kepada kebinasaan melainkan kepada kehidupan dalam Tuhan.

Dalam Perjanjian Lama, nabi Yehezkiel-pun pernah menuliskan tentang aliran air yang keluar dari Bait Suci — perlambangan Roh Kudus — yang kepenuhannya akan “menghanyutkan” kita. Namun,



bedanya dengan aliran air yang dimaksudkan oleh penulis kitab Mazmur 124, yang hanya akan membahayakan dan mengancam keselamatan diri kita; aliran air yang dimaksudkan oleh nabi Yehezkiel pada pasal 47 justru akan membuat kita “tidak dapat berjalan lagi” kepada arus dunia maupun keinginan daging kita dan membawa kita menyusuri sepanjang sungai yang memberi kehidupan (Yeh. 47:1-8). Demikianlah nabi Yehezkiel menegaskan, “... ke mana saja sungai itu mengalir, segala makhluk hidup yang berkeriapan di sana akan hidup. Ikan-ikan akan menjadi sangat banyak, sebab ke mana saja air itu sampai...semuanya di sana hidup” (Yeh. 47:9).

Meskipun arus dunia begitu deras dan menghanyutkan, saat kita mengejar kepenuhan Roh Kudus maka Tuhan akan membawa kita pada aliran air hidup yang memberikan kita bimbingan dan kekuatan atas penguasaan diri menghadapi cobaan dan tantangan dunia.



Apakah Anda Tahu?

Pergerakan di dalam air lebih sulit dilakukan dibandingkan dengan pergerakan di udara oleh karena molekul-molekul air yang mengikat lebih kuat menahan lajunya gerakan. Firman Tuhan memberikan kita dua contoh perlambatan air, yaitu: Aliran air yang dapat menghanyutkan kita kepada keduniawian dan kedagingan. Dan aliran air yang dapat membawa kita kepada penguasaan diri dan kehidupan dalam pimpinan Roh Kudus.

Saling Berbagi



Kecanduan Game

Seorang remaja, sejak kecil sudah terbiasa bermain video game di komputer maupun pada sebuah perangkat yang dihubungkan ke televisi. Sampai suatu ketika, ia mulai tertarik dengan cerita teman-temannya di sekolah yang mencoba bermain video game porno. Mulanya ia mencoba untuk meminjam game tersebut. Ia menyukainya, bahkan lama-kelamaan ia mencoba untuk mencari serta membeli sendiri game porno jenis lainnya.

Tidak sadar, remaja tersebut ternyata sudah kecanduan. Suatu malam, saat kedua orangtua dan neneknya sudah tidur, pelan-pelan ia menyalakan lampu kecil untuk bermain video game yang baru dibelinya sampai larut malam.



Ketika hari sudah subuh, ia merasa lelah dan ingin beristirahat di tempat tidurnya. Namun, hal di luar dugaan terjadi, begitu ia memejamkan mata—gambar-gambar yang telah dilihatnya di komputer seakan muncul kembali. Setiap kali ia memejamkan mata, gambar demi gambar terus bermunculan. Ia tidak dapat tidur dan rasa takut dan kuatir mulai menghantuinya.

Yang awalnya, beberapa jam lalu, ia begitu menikmati video game tersebut di depan layar komputer; kini, di tempat tidurnya ia dihantui oleh gambar demi gambar yang telah dilihatnya—serasa gambar-gambar itu seperti menjadi hidup, keluar dan gentayangan di langit-langit kamar sambil menatapinya remaja itu! Ia menjadi begitu takut dan merinding. Seketika itu juga, ia bangun dari tempat tidurnya dan berlutut, tersungkur memohon pengampunan Tuhan Yesus sambil menangis tersedu-sedu. Ia mulai sadar akan kemunafikannya selama ini dan teringat akan nasehat-nasehat Firman Tuhan yang telah ia dengar di setiap Sekolah Minggu di gereja.

Perlahan, dengan wajah yang masih berlinang air mata dan dengan kedua mata yang masih dipejamkan, gambar-gambar tersebut sirna dengan sendirinya. Ketika ia membuka mata, gambar-gambar gentayangan di langit-langit kamarnya-pun sudah tidak ada. Puji syukur kepada Tuhan, peristiwa yang menakutkan dan mengejutkan tersebut membuatnya jera. Baru saja ia merasakan hajaran Tuhan secara langsung.

Berbagai Tantangan Arus Dunia

Seorang siswi, pernah bersitegang dengan “musuh”nya di sekolah. Permusuhan itupun berlanjut selama enam bulan. Dan selama itu, siswi tersebut selalu merasa tidak tenang saat berdoa, bahkan ia sering merasa ditegur terus-menerus oleh Firman Tuhan. Memendam rasa benci



dan bermusuhan sepertinya hal yang sepele, tetapi pada kenyataannya hal itu dapat mempengaruhi kehidupan pribadi dan iman.

Siswi lainnya berbagi pengalaman bahwa meskipun mayoritas teman-teman sekolahnya beragama, banyak di antara mereka yang justru tidak percaya akan Tuhan. Dan ketidakpercayaan mereka itu ditunjukkan baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam pendapat-pendapat mereka. Namun, Firman Tuhan selalu mengingatkan siswi tersebut akan kasih karunia-Nya agar ia dapat tetap bertahan dan bersandar pada imannya.

Seorang siswi pernah kurang tidur dan merasa lelah akibat belajar terus-menerus selama empat minggu untuk tugas dan ujian. Di saat ia sedang bergumul dengan rasa letihnya, siswi itu mencoba untuk membaca kitab Mazmur dan terlintas pada ayat berikut: “Kasih setia-Mu, ya TUHAN, kiranya menyertai kami, seperti kami berharap kepada-Mu” (Mzm. 33:22). Ayat tersebut begitu menghibur sang siswi, sebab saat itu ia sedang merasa sendirian dan sedih. Puji Tuhan bahwa akhirnya ia dapat tidur dengan nyenyak.

Seorang siswa, yang awalnya sering mengikuti sebuah komunitas pemuda yang berjumlah 200 orang di sebuah gereja, tiba-tiba setahun kemudian mengalami keterpurukan dalam perekonomian keluarganya. Terpaksa ia harus pindah sekolah lain, dengan teman-teman yang baru. Meskipun sekolah tersebut adalah sekolah Kristen, ia belum merasa tergerak dengan lingkungan maupun komunitas persekutuan yang ada. Perlahan demi perlahan, ia mulai mencoba untuk ikut serta ajakan temannya menghadiri persekutuan pemuda di sekolah barunya. Setahap demi setahap, ia mulai berteman dan mulai merasa dekat dengan para pembina di persekutuan tersebut. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk mengikuti kelas pemahaman dasar-dasar kepercayaan, kemudian dibaptis, bahkan setelah itu, mengikuti kegiatan Kursus Teologi

Remaja untuk mempelajari firman Tuhan lebih dalam lagi. Nama sekolah tersebut adalah Sekolah Kristen Kanaan yang terletak di Jalan Kran, Jakarta Pusat.⁵

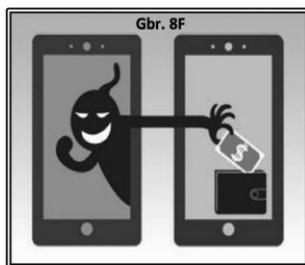
Penipuan (Scam)

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi, saat itu anak bungsu kami baru masuk Sekolah Dasar kelas 1. Postur tubuhnya yang mungil selalu membuatku merasa kuatir kalau-kalau ia jatuh setelah tertubruk saat berpapasan dengan teman-temannya.

Suatu hari, aku menerima sebuah panggilan telepon dari seseorang yang mengaku dari pihak sekolah, katanya, “Anak ibu jatuh dari tangga dan sekarang sedang dibawa ke rumah sakit. Akibat luka yang dideritanya, ia perlu dioperasi...” Mendengar kalimat terakhir, rasa panik hebat langsung merudung diriku. Konsentrasiku langsung buyar dan aku tidak dapat fokus lagi mendengar orang tersebut berbicara.

Puji syukur kepada Tuhan bahwa saat panggilan telepon tersebut berlangsung, suamiku sedang berada di rumah. Melihat gelagatku yang panik, suami langsung menenangkan diriku dan memberitahukanku bahwa ia akan menelepon ke sekolah untuk menanyakan kondisi si bungsu.

Setelah berhasil menghubungi pihak sekolah, ternyata anak bungsu kami baik-baik saja keadaannya dan sedang belajar di kelas. Barulah aku sadar bahwa panggilan telpon itu adalah modus penipuan yang berujung pada permintaan untuk mentransfer sejumlah uang. Aku bersyukur atas perlindungan Tuhan Yesus sehingga saat itu, aku tidak terjebak dalam penipuan.⁶



¹ Siva, Naveen. (2016). *Originally Answered: It is easier to walk through air than through water. Why is it so?* Coimbatore Institute of Technology, Coimbatore, Tamil Nadu, India. Diunduh tanggal 08-November-2019 dari situs [<https://www.quora.com/It-is-easier-to-walk-through-air-than-through-water-Why-is-it-so>]

² Brown, Francis, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs. (1977). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Logos Bible Software edisi 8.0, hal. 660.

³ Setiawan, Ehta. (2012-2019). *Hanyut*. KBBI Online versi 2.7. Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa). Diunduh tanggal 09-November-2019 dari situs [<https://kbbi.web.id/hanyut>]

⁴ *Ibid. Lingkup*.

⁵ Kesaksian dikutip dan disadur dari kebaktian Puji dan Saksi kelas Sabat D (gabungan Tunas Muda dan Remaja), tanggal 23-November-2019, Gereja Yesus Sehati cabang Samanhudi.

⁶ Kesaksian dikutip dan disadur dari kumpulan kesaksian jemaat yang dibagikan dalam grup WhatsApp tahun 2019, Pemuda Berkeluarga Gereja Yesus Sehati cabang Samanhudi.

Gbr. 8A. Diunduh tanggal 22-Maret-2020 dari situs [<https://www.mnn.com/earth-matters/wilderness-resources/stories/how-long-does-water-molecule-stay-oceans-lakes-rivers>]

Gbr. 8B. Diunduh tanggal 22-Maret-2020 dari situs [<https://mdpremier.com/how-do-you-know-when-someone-is-drowning/>]

Gbr. 8C. Diunduh tanggal 22-Maret-2020 dari situs [<https://pixnio.com/nature-landscapes/river/riverbank-blue-sky-tree-wood-river-reflection-landscape-nature-water>]

Gbr. 8D. Diunduh tanggal 22-Maret-2020 dari situs [<https://online.alvernia.edu/articles/is-video-game-addiction-real/>]

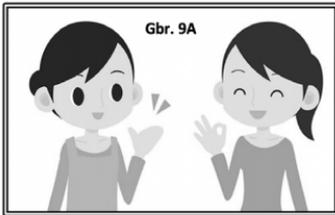
Gbr. 8E. Diunduh tanggal 22-Maret-2020 dari situs [<https://www.dreamstime.com/stock-illustration-little-small-businessman-fighting-giant-businessman-flat-design-element-vector-illustration-image44274500>]

Gbr. 8F. Diunduh tanggal 22-Maret-2020 dari situs [<https://techcrunch.com/2014/02/02/missed-call-scam/>]

9

KOMUNIKASI KEPADA TUHAN

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur” Filipi 4:6

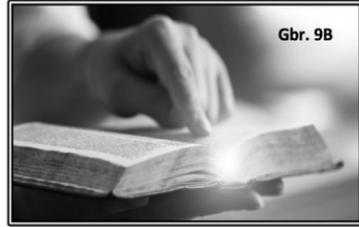


Komunikasi adalah salah satu kegiatan yang kerap kali dilakukan oleh diri kita setiap harinya, baik terhadap anggota keluarga, teman, kerabat, teman sekolah atau tempat bekerja. Dengan adanya komunikasi, kita akan dapat lebih memahami pandangan orang lain. Komunikasi yang sering juga dapat menunjukkan kedekatan suatu hubungan. Sebaliknya, jarang berkomunikasi juga dapat menunjukkan kerenggangan ataupun suatu hubungan yang tidak terlalu dekat, biasa-biasa saja.

Seperti halnya kepada manusia, komunikasi terhadap Tuhan perlu kita jalankan agar kedekatan hubungan kita dapat tetap terjalin. Komunikasi terjadi secara dua arah: Ada yang berbicara dan ada pula yang mendengarkan. Sama halnya, berkomunikasi dengan Tuhan memiliki arti: selain kita mengutarakan isi hati pembicaraan di dalam doa kita kepada Tuhan, kita juga perlu mendengarkan dengan seksama perkataan-perkataan Tuhan.

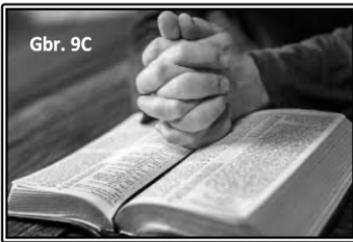
Bagaimanakah caranya kita mendengarkan perkataan-perkataan Tuhan? Tentunya, kita dapat membaca apa yang telah Tuhan sampaikan melalui Firman-Nya. Penulis Injil

Yohanes menuliskan, “Firman itu adalah Allah” (Yoh. 1:1). Bahkan rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius menekankan tentang pentingnya kegunaan Firman Tuhan dalam kehidupan



kerohanian kita. Rasul Paulus menuliskan, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2 Tim. 3:16).

Selain mendengarkan perkataan-perkataan-Nya, komunikasi dengan Tuhan terbentuk melalui doa-doa yang kita panjatkan. Seperti halnya yang disampaikan oleh penulis Mazmur dan juga oleh rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi bahwa Tuhan Allah telah mendengar dan telah memperhatikan permohonan-permohonan doa yang kita ucapkan dan keinginan-keinginan yang kita nyatakan (Fil. 4:6; Mzm. 66:19).



Namun, saat kita menyampaikan permohonan-permohonan doa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: Pertama, tujuan berdoa bukan untuk dipuji oleh orang lain ataupun untuk menyombongkan diri (Mat. 6:5-6). Kedua, janganlah bertele-tele sambil menyangka bahwa dengan banyaknya kata-kata maka doa kita akan dikabulkan (Mat. 6:7-8). Ketiga, berdoalah dengan penuh kerendah-hatian di hadapan Tuhan—seperti halnya doa si pemungut cukai pada Injil Lukas (Luk. 18:9-14).

Komunikasi yang baik adalah komunikasi dua arah. Apabila kita hanya membaca Alkitab setiap hari tanpa berdoa, atau kita berdoa setiap hari tetapi tidak membaca Alkitab; komunikasi yang demikian tidak dapat terjalin dengan baik. Oleh karena

itu, marilah kita bersama-sama membangun komunikasi yang baik dengan Tuhan melalui waktu yang kita luangkan untuk menerima perkataan firman Tuhan dalam Alkitab dan menyampaikan permohonan-permohonan melalui doa yang penuh kesungguhan hati dan kerendahan-hati.



Apakah Anda Tahu?

Komunikasi dua arah yang baik adalah kemampuan untuk mengutarakan isi hati dan kemampuan untuk dapat mendengarkan. Membaca Alkitab tanpa diiringi dengan permohonan doa dalam kehidupan sehari-hari, ataupun menyampaikan keinginan hati melalui doa tanpa memahami kehendak Tuhan dalam Firman-Nya; adalah komunikasi rohani yang timpang, yang tidak baik.

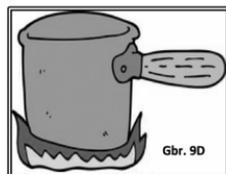
Saling Berbagi



Terhindar dari Kebakaran

Dalam nama Tuhan Yesus, aku bersaksi. Pada tahun 2015, aku terhindar dari kebakaran apartemen yang kusewa dan kutinggali di Sydney, Australia. Aku bekerja di Tempat Penitipan Anak. Dengan demikian, anakku dapat kutitipkan di tempatku bekerja. Puji Tuhan, aku diberikan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dengan cepat setelah selesai kuliah.

Pagi itu, sekitar jam 6:30, saat aku sedang menghangatkan lauk, entah mengapa, aku langsung sibuk mengurus



anak dan langsung siap-siap meninggalkan apartemen. Padahal, kompor masih menyala. Anakku kutaruh di kereta dorong dan sambil membawa tas, aku langsung pergi berangkat kerja seperti biasa.

Sesampainya di Tempat Penitipan Anak, aku langsung menyiapkan berbagai peralatan kerja. Sekitar jam 9:30 pagi, aku membawa anak-anak keluar bermain di *playground*. Tiba-tiba saja pimpinanku menelpon dan berkata, “Tadi kamu biarkan kompor menyalakah?” Aku langsung teringat. Ya Tuhan, kompor lupa kumatikan! Kepanikan yang luar biasa langsung menyerang. Puji Tuhan, pimpinanku mau mengantarku pulang naik mobil agar lebih cepat sampai.

Ternyata, tetangga kami melihat asap keluar dari tempat tinggal kami dan menelepon pemadam kebakaran—oleh karena alarm pendeteksi asap yang berbunyi terus-menerus. Kebetulan, ada juga tetangga yang mengetahui tempat kerjaku dan mengenal pimpinanku. Sungguh ajaib, padahal peristiwa itu terjadi di jam kerja dan umumnya para penghuni apartemen tidak berada di tempat, sudah pergi bekerja.



Setibanya kami di kompleks apartemen, sudah ada dua mobil pemadam kebakaran. Aku hanya dapat berdoa, “Ya Tuhan Yesus, tolong aku.” Aku tidak tahu lagi apa yang terjadi kalau sampai apartemen itu habis terbakar. Tidak terbayangkan biaya ganti rugi yang harus kutanggung, apalagi aku baru saja bekerja selama beberapa bulan.

Aku langsung naik ke lantai tiga. Asap dimana-mana tetapi tidak ada api. Puji Tuhan, tidak ada yang hangus terbakar—padahal sudah hampir empat jam kompor api terus menyala,

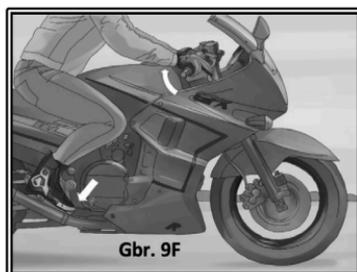
kecuali panci yang berada di kompor sudah hangus. Halleluya, tempat tinggalku selamat dari bencana kebakaran. Tidak terbayangkan betapa besar biaya yang harus kutanggung jika satu gedung apartemen hangus terbakar.

Harusnya aku penuh dengan rasa syukur, sebab tidak ada korban jiwa dan tempat tinggal penghuni lainpun lolos dari kebakaran. Namun, tubuh rasanya masih lemas dan detak jantung berdegup dengan cepatnya. Akupun terus memikirkan biaya ganti rugi perbaikan pintu apartemen yang dirusak oleh petugas pemadam kebakaran serta biaya jasa pemadam kebakaran. Umumnya, biaya tersebut berada di kisaran harga 1,000 sampai 2,000 AUD atau sekitar 10 juta sampai 20 juta rupiah lebih kurs saat itu.

Aku dan suami berdoa lagi, “Tuhan Yesus, maafkan keteledoranku. Aku sendiri merasa tidak tega jika harus merepotkan suami yang harus menanggung seluruh biaya tersebut karena semata-mata kesalahanku.” Aneh sekali, dengan pengaturan Tuhan yang begitu ajaib, sepeser uangpun tidak perlu kami keluarkan. Seluruh kerusakan dan biaya pemadam kebakaran ditanggung oleh pengurus gedung apartemen kami. Halleluya puji Tuhan atas anugrah-Nya yang luar biasa.

Satu Jalur yang Terbuka

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi: Peristiwa ini terjadi sekitar awal tahun 2015. Pagi itu seperti biasa, aku mengantar anak kedua-ku ke sekolah. Sesudah berdoa bersama, dengan motor kami berangkat



dari daerah Senen menuju Sekolah Kanaan melalui daerah Kemayoran. Saat kami akan keluar dari jalan Mahoni menuju jalan Utan Panjang, seperti biasanya rem akan kuinjak karena

jalan tersebut agak menurun dan kendaraan-kendaraan yang melintas di wilayah tersebut lebih ramai.

Ternyata, rem motorku *blong*. Diinjak-injak remnya tetapi tidak berfungsi dan motor tetap meluncur dengan cepatnya. Aku begitu panik! Detik-detik itu, aku hanya berpasrah pada kemurahan Tuhan Yesus, karena aku tidak tahu lagi harus berbuat apa. Dengan kengerian yang amat sangat, aku menyaksikan motor terus melaju.



Namun, begitu mengherankan, tidak ada suara “braakkk,” tidak terasa pula goncangan hebat, kendaraan motor juga tidak berguling-guling dan pandangan mata menjadi gelap gulita, kami juga tidak merasakan sakit pada kulit tangan dan kaki karena terseret di aspal jalanan—sebab begitulah yang biasanya aku rasakan di beberapa kecelakaan motor sebelumnya. Aneh sekali, walaupun jalanan jelas-jelas terlihat padat dipenuhi oleh bis, kendaraan roda empat dan roda dua, motorku tiba-tiba saja melaju ke sebuah ruas jalanan yang terbuka tepat untuk dilewati sebuah kendaraan roda dua. Peristiwa itu terlihat mustahil, tetapi sungguh-sungguh terjadi demikian dan kami selamat dari kecelakaan maupun tabrakan.

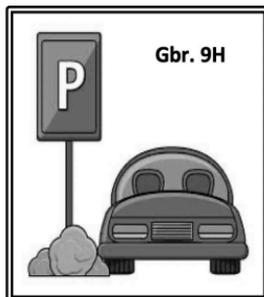
Beberapa detik kemudian, sesudah diloloskan dari mara bahaya. Barulah aku menyadari bahwa aku harus menurunkan persneling ke gigi satu untuk memperlambat laju motor. Akhirnya, kendaraan bermotorku dapat berhenti, sambil digunakan bantuan kedua kaki yang beralaskan sandal karet.

Setelah berhenti, anakku bertanya, “Kenapa berhenti di sini, papa? Kan belum sampai sekolahku?” Aku tidak dapat menjawab karena kondisi tubuh yang masih lemas serta keringat dingin mengucur. Aku butuh waktu untuk menenangkan diri. Puji syukur kepada Tuhan Yesus. Terima

kasih, Tuhan, hanya kuasaMu-lah yang dapat membuat hal itu terjadi.

Mobil Hilang

Dalam nama Tuhan Yesus aku bersaksi tentang sebuah peristiwa yang terjadi pada tanggal 16 Desember 2002. Saat itu, setiap Senin malam, Gereja Yesus Sejati Samanhudi mengadakan pelatihan pemimpin komsel. Aku adalah salah satu dari peserta pelatihan tersebut. Malam itu, aku memarkirkan kendaraan roda empatku di halaman *showroom* mobil sebelah bangunan gereja—berhubung lahan parkir gereja sangat terbatas.



Aku mengikuti acara pelatihan itu seperti biasa. Acara sangat menyenangkan, sebab sekitar dua-puluhan orang pemimpin komsel saling berbagi pengalaman dan saling menguatkan di dalam Tuhan. Kami semua sungguh-sungguh merasakan bahwa pelayanan di gereja tidak sia-sia.

Di tengah-tengah acara, satpam gereja masuk ke ruangan sambil tergopoh-gopoh dan langsung berkata kepadaku, “Pak, tadi bawa mobil biru kan? *Koq* barusan mobilnya dibawa pergi orang lain?” Mendengar perkataan satpam, dua peserta lainnya secara spontan langsung berboncengan, mengendarai sepeda motor untuk mencoba mengejar sang pencuri mobil itu. Sedangkan seluruh peserta yang lain, melihat wajahku berubah menjadi pucat, langsung membubarkan acara dan mengajakku ke aula atas untuk berdoa.

Dalam doa, aku begitu bingung, sehingga hanya dapat memohon pertolongan Tuhan. Selesai berdoa, seorang peserta bertanya kepadaku apakah mobilku diasuransikan. Aku hanya dapat menjawab pelan, “Tidak ada asuransi.” Sungguh, aku begitu menyesal karena selama ini aku menunda-nunda untuk mengurus asuransi kendaraan. Tidak lama kemudian,

dua peserta—yang sebelumnya mencoba untuk mengejar pencuri—sudah kembali. Tanpa perlu dijelaskan dengan kata-kata, kami semua sudah tahu jawabannya dari raut wajah mereka yang terlihat lesu.

Aku pulang ke rumah di Sunter Bisma, diantar oleh peserta lain. Istriku bertanya, “Mobil di mana?” Aku tidak menjawab. Sesudah agak tenang, barulah aku jelaskan peristiwa yang menimpa. Esok harinya, aku ke kantor polisi membuat berita acara laporan kehilangan kendaraan roda empat. Mobil tersebut tidak pernah ditemukan dan tanpa asuransi, hilang begitu saja tanpa jejak.

Pada saat mobil dicuri, sesungguhnya aku baru selesai menagih hutang pelanggan. Di dalam mobil aku letakkan amplop coklat berisi sejumlah uang: USD 1,686 dan SGD 622—yang kalau dirupiahkan dengan kurs saat itu sekitar 18 juta rupiah. Amplop itu kutaruh dalam dashboard mobil. Malam itu, sesaat sebelum mengikuti acara pelatihan, amplop tersebut aku bawa turun. Padahal, beberapa kali sebelumnya, aku sering lupa, tidak membawa turun amplop berisikan uang.



Maka, setiap kali aku mengingat peristiwa mobil yang dicuri tersebut, aku merasa terhibur karena teringat pula nasehat seorang saudara seiman, “Supaya damai sejahtera tidak hilang, fokuslah pada hal yang masih tersisa. Bukan pada hal yang sudah hilang. Uang 18 juta rupiah tentu menjadi kecil jika dibandingkan dengan nilai rupiah mobil yang dicuri. Namun, kalau aku fokus memikirkan terus mobil yang sudah tidak ada, damai sejahtera hilang dari hati ini. Tetapi, karena sudah dinasehati, hati bisa merasa terhibur dan tetap bersyukur. Terima kasih Tuhan Yesus.”¹

¹ Kesaksian dikutip dan disadur dari kumpulan kesaksian jemaat yang dibagikan dalam grup WhatsApp tahun 2019, Pemuda Berkeluarga Gereja Yesus Sejati cabang Samanhudi.

- Gbr. 9A. Diunduh tanggal 30-April-2020 dari situs [<https://www.trainingjournal.com/articles/feature/are-you-really-good-communicator>]
- Gbr. 9B. Diunduh tanggal 30-April-2020 dari situs [<https://www.christianity.com/wiki/angels-and-demons/what-does-the-bible-say-about-demons.html>]
- Gbr. 9C. Diunduh tanggal 30-April-2020 dari situs [<https://www.interaksyon.com/hobbies-interests/2018/11/16/138215/in-digital-age-filipinos-still-read-books-and-a-majority-pick-up-the-bible/>]
- Gbr. 9D. Diunduh tanggal 30-April-2020 dari situs [<https://www.canstockphoto.com/cartoon-doodle-cooking-pan-62235183.html>]
- Gbr. 9E. Diunduh tanggal 30-April-2020 dari situs [<https://www.shutterstock.com/search/burning+building>]
- Gbr. 9F. Diunduh tanggal 30-April-2020 dari situs [<https://www.wikihow.com/Brake-Properly-on-a-Motorcycle>]
- Gbr. 9G. Diunduh tanggal 30-April-2020 dari situs [<https://www.wikihow.com/Brake-Properly-on-a-Motorcycle>]
- Gbr. 9H. Diunduh tanggal 30-April-2020 dari situs [<https://www.clipart.email/clipart/parked-cars-clipart-59871.html>]
- Gbr. 9I. Diunduh tanggal 30-April-2020 dari situs [<https://www.psdgraphics.com/psd/money-in-envelope-psd/>]

10

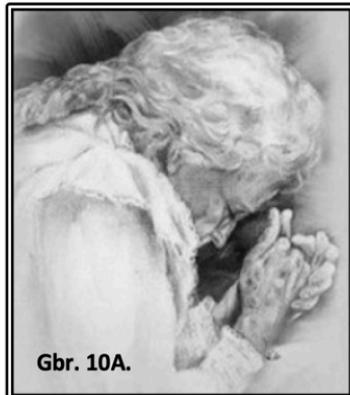
TETAP MATANG ROHANI DI USIA LANJUT

“Hana...sesudah kawin ia hidup tujuh tahun lamanya bersama suaminya, dan sekarang ia janda dan berumur delapan puluh empat tahun. Ia tidak pernah meninggalkan Bait Allah dan siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa...” Lukas 2:36-37

Setahun sekali, gereja mengadakan acara Kebaktian Penghormatan Orang Tua, dimana para jemaat lansia diundang untuk berkumpul bersama anggota keluarganya dan bersekutu bersama-sama sambil mendengarkan beberapa pengalaman perjalanan iman mereka. Alkitab-pun pernah mencatatkan tentang pengalaman hidup seorang lansia—seorang nabi perempuan bernama Hana dan berumur 84 tahun. Ada lima pengajaran yang dapat kita teladani darinya.

Semangat Hidup Hana

Hana memiliki semangat hidup yang tinggi. Penulis Injil Lukas mencatatkan bahwa “sesudah kawin ia hidup tujuh tahun lamanya bersama suaminya, dan sekarang ia janda...” (Luk. 2:37a). Dengan kata lain, Hana hanya dapat melewati masa pernikahan bersama suaminya selama tujuh tahun saja. Umumnya, pasangan



Gbr. 10A.

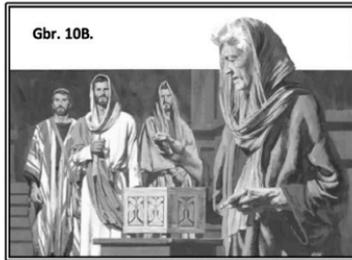
menikah akan mendambakan untuk melewati masa-masa pernikahan sampai pada hari tua mereka, bahkan jikalau memungkinkan sampai pada *golden anniversary*, peringatan 50 tahun masa pernikahan. Namun, Hana—seorang lansia berumur 84 tahun—melewati masa-masa tuanya seorang diri. Suami tercinta sudah tiada. Apakah ia menjadi putus asa dan terpuruk setelah ditinggal pergi pasangan hidupnya? Penulis Injil Lukas justru dengan tegas mencatatkan bahwa Hana tidak pernah meninggalkan Bait Allah siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa (Luk. 2:37b). Masa tuanya tetap ia jalani dengan semangat ibadah dalam Tuhan.

Kepercayaan Diri Hana

Hana juga tidak rendah diri dengan statusnya sebagai janda. Penulis Injil Lukas menegaskan bahwa “sekarang [Hana] janda...” (Luk. 2:37a). Seorang janda dianggap memiliki konotasi yang negatif menurut penilaian lingkungan dan masyarakat pada jaman itu. Menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, seorang janda memiliki konotasi sebagai berikut: kaum yang tertindas (Kel. 22:22; Yeh. 22:7), menjadi janda dan tidak bersuami karena murka Tuhan (Kel. 22:24), seorang yang miskin—kekurangan makanan dan pakaian dan hidup dalam kesusahan (Ul. 10:18; 14:29; Luk. 21:2-3; Yak. 1:27), seorang yang terasing (2 Sam. 20:3) dan sering terabaikan perkaranya dan tidak mendapatkan keadilan (Yes. 1:17, 23; Luk. 18:3, 5), bahkan dalam kehidupan bergereja, para janda sering terabaikan dalam pembagian kebutuhan fisik mereka (Kis. 6:1). Konotasi-konotasi negatif tersebut tidak serta merta membuat Hana merasa malu dan rendah diri. Sebaliknya, Hana dalam ibadahnya, tetap percaya diri untuk berbicara tentang Yesus kepada semua orang yang menantikan kelepasan untuk Yerusalem (Luk. 2:38). Konotasi negatif yang diberikan masyarakat sekitar tentang status sosialnya tidak memupuskan semangat Hana dalam ibadahnya dan dalam kepercayaan dirinya untuk membagikan kebenaran firman Tuhan.

Kedisiplinan Hidup Hana

Selain itu, Hana tetap disiplin dalam menjalankan ibadahnya. Penulis Injil Lukas mencatatkan bahwa Hana, meskipun telah berumur 84 tahun, ia tidak pernah meninggalkan Bait Allah dan siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa (Luk. 2:37). Hana sudah memasuki usia senja, “sudah sangat lanjut umurnya” (Luk. 2:36), tetapi usia tidak dijadikan sebagai penghalang bagi Hana untuk tetap bersemangat menjalin hubungan pribadinya dengan Tuhan, “siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa.” Dapatkah kita meneladani Hana? Kadangkala beberapa muda-mudi berceloteh, “*doa saja rasanya capek, apalagi disuruh puasa...*” Tidak jarang



pula kadang dijumpai muda-mudi yang menggerutu saat ibadah, “*doanya lama sekali, koq hampir satu jam sih?*”—padahal cuma 15 menit, atau “*kenapa khotbahnya lama sekali, hampir seharian rasanya!*”—padahal hanya 45 menit. Teladanilah Hana, seorang lansia yang tentunya dengan kondisi fisik yang sudah senja, tetap bersemangat beribadah kepada Tuhan.

Keteguhan Iman Hana

Kemudian, Hana tetap beribadah meskipun suaminya sudah tiada. Masa-masa sukar adalah masa ketika seseorang kehilangan pasangan hidupnya. Masa demikian cenderung membuat seseorang menjadi depresi bahkan terpuruk dalam kesedihan, kekecewaan serta kemarahannya pada Tuhan dan ketidakadilan hidup. Namun, penulis Injil Lukas menuliskan bahwa Hana tidak pernah meninggalkan Bait Allah dan ibadahnya—walaupun sekarang ia seorang janda. Dengan kata lain, Hana tetap berjuang dalam iman kepercayaannya, meskipun orang yang dikasihinya sudah tiada. Tantangan yang

dihadapi Hana menjadi renungan tersendiri bagi kita saat ini: Apakah iman kita masih bergantung pada iman orangtua, suami/istri, teman atau kekasih? Penulis surat Yudas pernah memberikan sebuah nasehat yang berharga, “saudara-saudaraku yang kekasih, bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci...” (Yud. 1:20). Sang penulis menegaskan akan pentingnya membangun diri di atas dasar iman, bukan di atas dasar orang lain. Dengan demikian, saat penderitaan dan pencobaan tiba, kita dapat menghadapinya dengan teguh berdasar pada iman yang telah kita bangun.

Pengucapan Syukur Hana

Lalu, Hana tidak jemu-jemu mengucap syukur kepada Allah. Penulis Injil Lukas menjelaskan bahwa saat hana datang beribadah ke Bait Allah, ia juga datang untuk mengucap syukur kepada Allah (Luk. 2:37-38). Mengucap syukur di saat



bersukacita dan berbahagia adalah hal yang lumrah. Namun, bagaimana halnya dengan mengucap syukur di dalam penderitaan dan kepedihan? Selain Hana harus hidup menjalani kehidupannya dalam

kesendirian sejak ditinggal suami tercinta, Hana juga harus menghadapi kesusahan hidup sebagai seorang janda di dalam lingkungan masyarakat yang tidak mendukung. Bergumul dalam kesulitan demi kesulitan justru tidak menghentikan Hana untuk mengucap syukur.

Pengajaran-pengajaran dalam hidup Hana sekilas mengingatkan kita akan teladan para jemaat lansia dalam kehidupan bergereja. Sesungguhnya, acara Kebaktian Penghormatan Orang Tua bukan lagi sekedar acara untuk bersekutu dan menghargai para orangtua kita, melainkan sebagai kesempatan bagi kita untuk meneladani pergumulan dan perjuangan perjalanan iman mereka.



Apakah Anda Tahu?

Terdapat lima hal yang dapat kita pelajari dari Hana, seorang lansia:

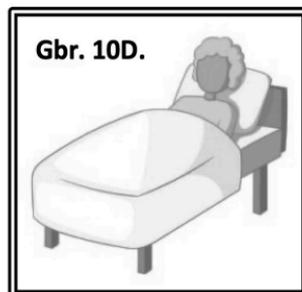
- *Usianya yang sudah senja tidak menjadi penghalang untuk tetap menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan,*
- *Dengan status sosial yang dipandang rendah, tidak membuatnya merasa malu dan rendah diri untuk tetap berbagi kebenaran Firman Tuhan kepada banyak orang,*
- *Kondisi fisik yang menua tidak menjadi penghalang untuk tetap disiplin di dalam ibadah,*
- *Membangun iman pribadi tidak sekedar bergantung pada keberadaan orang lain,*
- *Tetap mengucapkan syukur, meskipun sedang dalam situasi yang sulit dan menyusahkan.*

Saling Berbagi



Mama Stroke

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi, mama saya tahun ini berumur 88 tahun. Sewaktu beliau berumur 60 tahun, mama menderita stroke. Namun, tangan dan kaki masih dapat digerakkan. Tidak disangka-sangka, empat tahun kemudian, mama menderita stroke



Gbr. 10D.

untuk yang kedua kalinya. Kali ini lebih parah, tangan dan kaki terasa tak bertenaga, bibir sudah dalam posisi miring. Kami sudah membawa mama berobat ke dokter tetapi kondisinya tak kunjung sembuh.

Saat itu, kakakku dan aku sudah berkebaktian di Gereja Yesus Sejati dan kami berdua sudah dibaptis. Kami terus mengajak mama untuk berdoa di rumah, memohon kesembuhan dari Tuhan Yesus sambil berkata kepadanya, “Jika mama sudah bisa berjalan kembali, mama coba untuk datang ke gereja *yah*.” Mama setuju.

Kami berdua saling bergantian menjaga mama. Pernah suatu kali, aku mengalami hal yang unik. Beberapa kali saat aku tidur menemani mama, juga dalam posisi tidur, aku merasa bagaikan seperti seorang yang sedang berdoa di dalam bahasa roh. Dan hal tersebut bukan hanya terjadi dalam satu malam, melainkan dalam tiga malam berturut-turut.



Oleh karena kendala pengetahuan dan ekonomi, untuk pengobatan alternatif, kami hanya meminta bantuan tetangga kami yang mengerti soal tusuk jarum (akupunktur). Selain itu, obat yang terus diminum mama hanyalah obat darah tinggi, yang memang sudah sejak muda diminum oleh mama. Satu bulan kemudian, setelah kami terus-menerus memohon kemurahan Tuhan Yesus, kondisi mama mulai terlihat membaik bahkan sampai ia mulai dapat berjalan—meskipun masih agak pincang. Puji syukur kepada Tuhan Yesus!

Sambil memuji Tuhan, kami mengajak mama untuk datang beribadah ke gereja di hari Sabat. Sesungguhnya, sebelum mama menderita stroke, kami sudah pernah mengajak beliau ke gereja tetapi papa tidak mengizinkan. Namun, setelah mama terkena stroke bahkan sekarang sudah membaik, papa akhirnya memberikannya ijin. Pada akhirnya, mama dibaptis di Gereja Yesus Sejati Samanhudi. Sudah 20 tahun lebih, kondisi mama masih sehat. Puji syukur kepada Tuhan Yesus bahwa Ia telah mengabulkan doa-doa yang tekun pada waktu-Nya.

Semangat Mama

Dalam nama Yesus bersaksi, setelah mama membaik dari stroke yang dideritanya, awalnya papa memberikan ijin pada beliau untuk pergi ke gereja. Tetapi tidak diijinkan untuk langsung dibaptis. Maka, kami hanya mengajak mama berkebaktian setiap ibadah Sabat. Meskipun mama memiliki latar belakang pendidikan yang tidak mendukung, ia hanya lancar berbahasa Hakka dan tidak terlalu mengerti bahasa Indonesia maupun bahasa mandarin (kedua bahasa yang digunakan dalam ibadah di gereja), mama tetap rajin datang berkebaktian.

Setelah beberapa waktu kemudian, kami masing-masing menikah dan berumah tangga. Mama dan papa tinggal bersama kakak. Saat aku melahirkan anak pertama, beberapa bulan kemudian, gereja mengumumkan pelaksanaan baptisan air. Kami mencoba untuk mengajak mama untuk ikut serta dibaptis bersama cucu pertamanya. Puji Tuhan, papa memberikan ijin—meskipun papa menolak untuk datang ke gereja. Pada tahun 2007, mama tinggal bersamaku saat aku akan melahirkan anak ketiga. Setiap ibadah Sabat, kami tetap mengajak mama ke gereja. Mama-pun sering tinggal di rumahku dan rumah kakak secara bergiliran.



Gbr. 10F.

Suatu pagi di tahun 2016, saat mama menginap di rumahku, aku sedang mengantarkan suami dan anak ketiga kami—yang akan berangkat ke sekolah—sampai ke depan pintu rumah. Ketika aku berbalik masuk ke dalam rumah, terdengar suara mama berteriak meminta pertolongan. Segera aku masuk ke kamarnya dan melihat mama sudah terduduk di lantai, di bagian belakang pintu kamar dengan kepalanya yang tersandar di dinding. Dengan spontan aku berseru “Haleluya” dan aku

mendudukan mama di ranjang. Setelah suami usai mengantar anak ke sekolah, kami segera membawa mama ke dokter. Puji Tuhan, mama masih dapat berjalan. Dokter memberitahukan kami bahwa tidak ada tulang yang retak pada tubuh beliau, hanya terdapat luka lebam dan memar di kepala dan bagian pinggang. Beberapa bulan kemudian, kondisi mama pulih kembali. Puji syukur kepada Tuhan, mama dapat beribadah di gereja lagi.

Awal tahun 2019, aku diingatkan suami untuk mengajak mama memohon Roh Kudus saat ibadah Jumat malam.

Meskipun mama sudah kuajak untuk ikut memohon Roh Kudus di setiap ibadah Sabat, mama masih belum menerima-Nya. Oleh karena itu, kami mencoba untuk rutin mengajak mama mengikuti ibadah Jumat malam. Tetapi kondisi fisik yang lemah menghalanginya untuk datang rutin, sehingga beliau hanya



dapat datang beberapa kali saja. Walaupun demikian, mama tetap bersemangat untuk datang ibadah Sabat. Untuk aktivitas sehari-hari, mama hampir melakukan seluruh kegiatannya sendiri dan sangat jarang ia meminta bantuan kami—kecuali jika ia sedang sakit.

Tanggal 15-Januari-2020, sekitar pukul 23:00, mama memanggilku. Beliau merasa sesak nafas. Segera aku membangunkan suami beserta dengan anak-anak untuk berdoa bersama memohon pertolongan Tuhan. Dalam doa, aku memohon agar kiranya mama diijinkan untuk berpulang dengan damai tanpa penderitaan, jikalau masa hidupnya memang sudah selesai dan Tuhan ingin memanggilnya pulang.

Selesai berdoa bersama, kondisi mama membaik. Malam itu, aku menemani mama tidur sampai esok pagi. Kemudian,

kami memeriksakannya ke dokter. Setelah diberi obat, mama merasa bahwa kondisinya jauh lebih baik, sehingga kembali ia bersikeras untuk melakukan aktivitas sehari-harinya sendiri tanpa bantuan anggota keluarga. Namun, untuk makan, aku tetap



membantu menyuapinya. Ketika tiba waktunya untuk mandi sore, mama masih mencoba melakukan hal tersebut sendiri—walaupun kami tetap menemani dan membantunya. Sesudah berpakaian, mama masih berbincang-bincang dengan kami. Tiba-tiba saja, di kalimat yang kesekian, mama sudah tidak bersuara lagi. Ternyata ia sudah berpulang dengan tenang. Puji syukur kepada Tuhan Yesus yang sudah mendengarkan doa kami, sehingga mama dipanggil pulang dengan damai dalam usianya yang ke-88 tahun.¹

¹ Kesaksian dikutip dan disadur dari kumpulan kesaksian jemaat yang dibagikan dalam grup WhatsApp tahun 2019, Pemuda Berkeluarga Gereja Yesus Sejati cabang Samanhudi.

- Gbr. 10A. Diunduh tanggal 05-April-2020 dari situs [<https://www.pinterest.com/pin/551057704377827793/?d>]
- Gbr. 10B. Diunduh tanggal 05-April-2020 dari situs [<http://www.joshketchum.com/another-lesson-from-the-poor-widow/>]
- Gbr. 10C. Diunduh tanggal 05-April-2020 dari situs [<https://frankboulet.wordpress.com/tag/poor-widow/>]
- Gbr. 10D. Diunduh tanggal 05-April-2020 dari situs [<https://www.vectorstock.com/royalty-free-vector/old-woman-in-bed-icon-cartoon-style-vector-12033183>]
- Gbr. 10E. Diunduh tanggal 05-April-2020 dari situs [https://www.123rf.com/photo_83686436_stock-vector-cartoon-old-grandma-getting-ache-in-waist-vector-illustration.html]
- Gbr. 10F. Diunduh tanggal 05-April-2020 dari situs [<https://www.pngkey.com/maxpic/u2e6e6y3u2u2u2q8/>]
- Gbr. 10G. Diunduh tanggal 05-April-2020 dari situs [https://www.freepik.com/free-vector/family-household-chores-flat-composition-with-grandma-mother-little-daughter-vacuuming-spring-cleaning-living-room-illustration_6870818.htm]
- Gbr. 10H. Diunduh tanggal 05-April-2020 dari situs [<https://panaceachronicles.com/2017/04/24/are-you-trying-to-get-grandma-to-eat/>]



MENJADI GENERASI EMAS

Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja

- Tebal Buku : 136 halaman
- Harga : Rp 30.000



WHEN 2 BECOME 3

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua

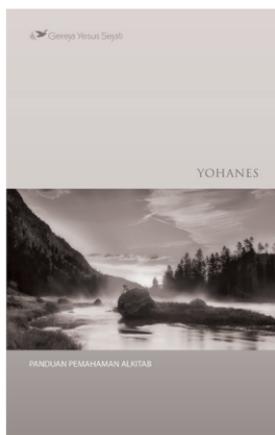
- Tebal Buku : 176 halaman
- Harga : Rp 40.000



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.

- Tebal Buku : 187 halaman
- Harga : Rp 25.000



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

- Membahas Kitab Yohanes
- DIsertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman
- Harga : Rp 60.000



DIKTAT SEJARAH

Gereja Yesus Sejati

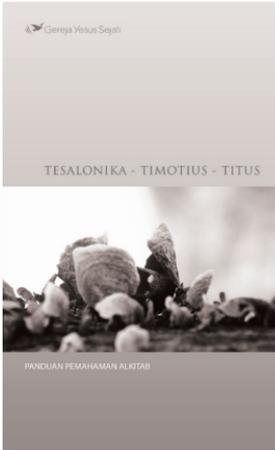
- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman
- Harga : Rp 50.000



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

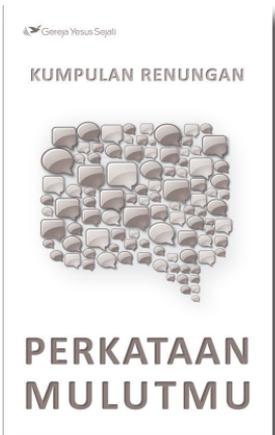
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- DIsertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman
- Harga : Rp 35.000



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman
- Harga : Rp 35.000



KUMPULAN RENUNGAN

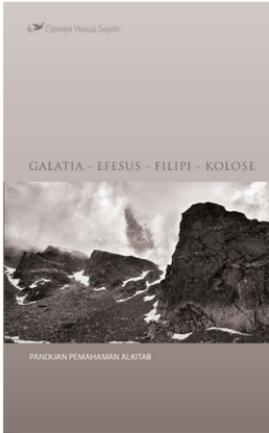
Perkataan Mulutmu

- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktekan Iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman
- Harga : Rp 35.000



DOKTRIN SABAT

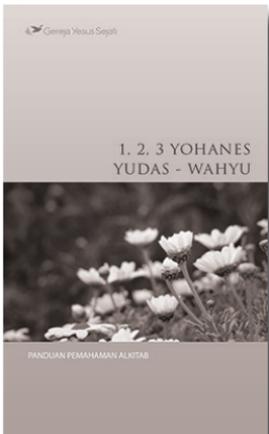
- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat
- Tebal Buku : 228 Halaman
- Harga : Rp 35.000



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

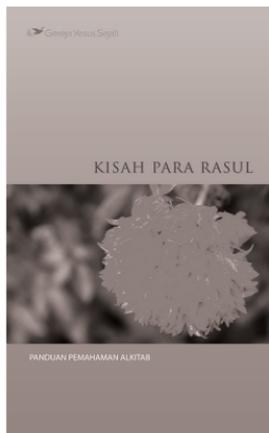
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Diserai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman
- Harga : Rp 40.000



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

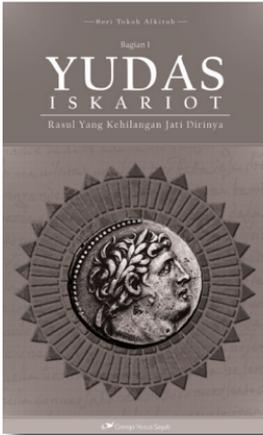
- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Diserai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman
- Harga : Rp 45.000



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Diserai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman
- Harga : Rp 50.000

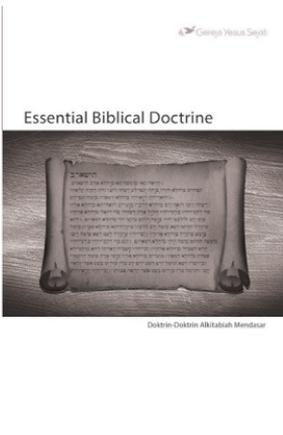


YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidaspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas

- Tebal Buku : 204 halaman
- Harga : Rp 35.000



ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan FirmanNya

- Tebal Buku : 377 halaman
- Harga : Rp 50.000



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

- Tebal Buku : 402 Halaman
- Harga : Rp 50.000



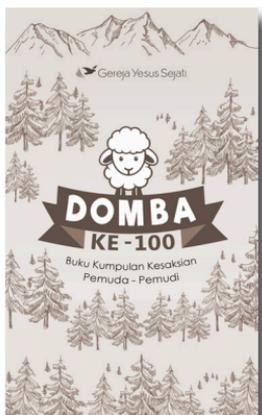
7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman
- Harga : Rp 25.000



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman
- Harga : Rp 25.000



DOMBA KE-100

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemudi bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.
- Tebal Buku : 90 halaman
- Harga : Rp 35.000



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

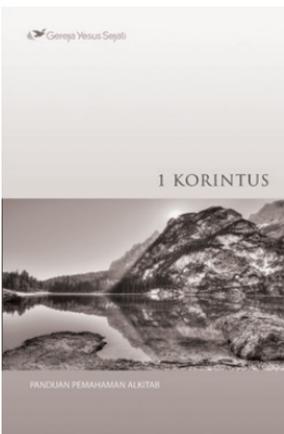
- Tebal Buku : 150 halaman



PENDALAMAN ALKITAB Roma

- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari

- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB 1 Korintus

- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari

- Tebal Buku : 166 halaman



Melalui Seri Renungan dan Kesaksian, Anda dapat mengetahui tentang pengalaman-pengalaman yang dialami oleh beberapa jemaat Gereja Yesus Sejati dari berbagai cabang:

- *Bagaimanakah rasanya disertai Tuhan tetapi pada kenyataannya dipenjarakan?*
- *Seperti apakah sakit aneh selama lima bulan?*
- *Siapakah bunga-bunga yang patah terkulai?*
- *Bagaimana rasanya menerima pembalasan?*
- *Bagaimana caranya menempuh jalan kecil?*
- *Seperti apakah dampak era digital?*
- *Bagaimana rasanya mendapat teguran dari mama dan papa?*
- *Apakah itu air yang menghanyutkan?*
- *Bagaimana seseorang bisa lepas dari kecanduan game?*
- *Bagaimana caranya agar kita dapat tetap matang rohani di usia lanjut?*
- *Semangat apakah yang dapat kita teladani dari mama yang terkena stroke?*

Selamat membaca!



Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://www.gys.or.id>
@gerejayesussejati

© 2020 Gereja Yesus Sejati